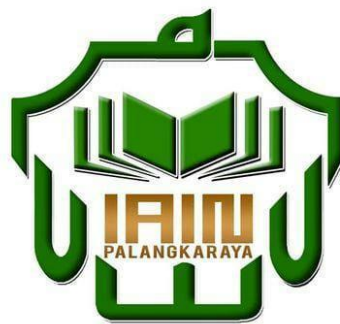


**PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
TERHADAP PELESTARIAN  
BUDAYA NASI ADAB DI KOTAWARINGIN BARAT**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



Oleh:

**LILY NURVIANA**  
**NIM. 18016104**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1441 H/2020 M**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian  
Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat

Ditulis Oleh : Lily Nurviana

NIM : 18016104

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Juni 2020

Direktur Pascasarjana,



*Dr. H. Normuslim*  
Dr. H. Normuslim, M. Ag.  
NIP. 196504291991031002

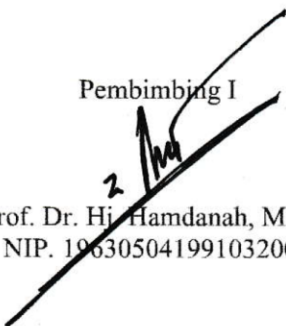
## PERSETUJUAN TESIS

Judul : Penguatan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Terhadap  
Pelestarian Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat  
Nama : Lily Nurviana  
NIM : 18016 104  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Jenjang : S2

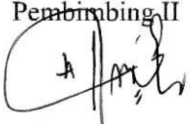
Palangka Raya, Juni 2020

### Menyetujui :

Pembimbing I


  
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag.  
NIP. 196305041991032002

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Muslimah, M. Pd.I  
NIP. 197505021999032004

### Mengetahui :

Ketua Prodi MPAI,

  
Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag  
NIP. 197306011999032005

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Budaya nasi Adab di Kotawaringin Barat” oleh Lily Nurviana NIM 18016104 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 Juni 2020

Palangka Raya, Juni 2020

### Tim Penguji

1. Dr. Emawati, M.Ag  
Penguji sidang
2. Dr. H. Abubakar HM, M.Ag  
Penguji Utama
3. Prof. Dr.Hj. Hamdanah, M.Ag  
Penguji I
4. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  
Penguji II

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya  
  
Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 1965042919910301002



## PERNYATAAN ORISINALITAS

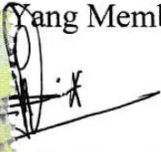
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Nasi Adab di Kotawaringin Barat**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan berlaku.

Palangka Raya, Juni 2020  
Yang Membuat Pernyataan,



  
Lily Nurviana  
18016104

## ABSTRAK

**Lily Nurviana.** NIM: 18016104. *Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat.* Pembimbing I Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.AG., Pembimbing II Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I., Prodi MPAI Pascasarjana IAIN Palangka Raya tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) wujud penguatan pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat, 2) peran masyarakat dalam pelestarian nilai nasi adab di Kotawaringin Barat, dan 3) kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat dalam melestarikan nilai-nilai karakter pada budaya nasi adab.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur kepada: zuriat kesultanan, masyarakat dan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang mewakili pemerintah daerah sebagai informen penelitian, observasi secara mendalam terhadap wujud dan peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam melestarikan budaya nasi adab, dan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, selanjutnya memverifikasinya.

Hasil penelitian ini adalah: 1) terdapat dua wujud penguatan pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat, yaitu berwujud hard, seperti: adanya rumah/sanggar budaya “Rumah Belajar Nea”, Pawai Nasi Adab dan menghadirkan nasi adab dalam acara-acara adat dan kemasyarakatan perorangan/kelompok, instansi pemerintah/swasta; dan berwujud soft, seperti: gagasan mendirikan rumah/sanggar untuk belajar/mengetahui kearifan budaya lokal termasuk budaya nasi adab, menyediakan informasi tentang nasi adab sebagai media pembelajaran, proposi dan sosialisasi budaya; 2) terdapat dua peran masyarakat dalam pelestarian nilai nasi adab di Kotawaringin Barat, yaitu: masyarakat sebagai subjek yang ikut serta secara aktif dan dengan kesadaran sendiri melestarikan budaya nasi adab dalam acara: lamaran, pernikahan/resepsi pernikahan, mandi pengantin, mandi tujuh bulanan, beayun anak, besunat anak dan lain-lain; serta mendirikan sanggar/ rumah budaya secara perorangan dan kelompok secara mandiri; dan masyarakat sebagai objek yang menjadi sasaran pelestarian budaya nasi adab seperti menjadi peserta dan penikmat budaya nasi adab; 3) terdapat sedikitnya empat kebijakan pemerintah daerah dalam melestarikan nilai-nilai karakter pada budaya nasi adab yang diimplementasikan melalui: program kerja tahunan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat; pengalokasian dana secara khusus; melibatkan semua pihak sebagai panitia dan sebagai peserta Pawai Nasi Adab pada acara HUT Kotawaringin Barat setiap tanggal 3 Oktober; mendokumentasikan wujud implementasi pelestarian budaya nasi adab sebagai media pendidikan/pembelajaran, sosialisasi dan promosi budaya Kotawaringin Barat.

**Kata Kunci:** *Budaya Nasi Adab, Pelestarian.*

## ABSTRACT

**Lily Nurviana.** NIM: 18016104. Strengthening the Values of Characters Education Towards the Preservation of Adab Rice Culture in West Kotawaringin. Supervisor I Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.AG., Supervisor II Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I., MPAI Postgraduate Study Program IAIN Palangka Raya in 2020.

This study aims to determine: 1) the form of strengthening the preservation of adab rice culture in West Kotawaringin, 2) the role of the community in preserving the value of adab rice in West Kotawaringin, and 3) the government policy, in this case the Office of Education and Culture of West Kotawaringin, in preserving the character values in the culture of adab rice.

This research uses descriptive qualitative research. Data collection is carried out with structured interview techniques to: zuriat sultanate, the community and employees of the Education and Culture Office which represent the local governments as research informants, in-depth observations of the form and role of the community and local government in preserving the culture of adab rice, and documentation as a complement to research data. Data analysis is performed by reducing, presenting, and then verifying it.

The results of this study are: 1) there are two forms of strengthening the preservation of adab rice culture in West Kotawaringin, namely hard form, such as: the existence of a learning house/studio "Nea Learning House", Adab Rice Parade, and the presenting adab rice in traditional events and social community/group, government/ private agency; and soft form, such as: the idea of establishing a house/ studio to learn/ know the wisdom of local culture including the culture of adab rice, providing information about the rice as a medium of learning, promotion and cultural socialization; 2) there are two roles of the community in the preservation of the value of adab rice in West Kotawaringin, namely: the community as a subject who actively participates and preserves the culture of adab rice in the event consciously: applications, marriage/ wedding receptions, bridal showers, seven-month showers, swing child, besunat child and others; as well as establishing individual studio /culture houses and groups independently; and the community as an object that is the target of preserving the adab rice culture such as being a participant and connoisseur of the adab rice culture; 3) there are at least four local government policies in preserving character values in the adab rice culture which are implemented through: the annual work program of the Office of Education and Culture of West Kotawaringin Regency; special allocation of funds; involving all parties as the committee and as participants of the Adab Rice Parade at the West Kotawaringin Anniversary event every 3rd October; documenting the implementation of the preservation of adab rice culture as a medium of education/ learning, socialization and promotion of West Kotawaringin culture.

*Keywords: Adab Rice Culture, Preservation*



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

DAN HENDAKLAH DIANTARA KAMU ADA SEGOLONGAN ORANG YANG  
MENYERU KEPADA KEBAIKAN MENYURUH (BERBUAT) YANG MAKRUF,  
DAN MENCEGAH DARI YANG MUNGKAR.

DAN MEREKA ITULAH ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG.

Q.S. Ali Imron [13]: 104



IAIN  
PALANGKARAYA

## *Persembahan*

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang  
Syukurku panjatkan diatas segala karunia Mu  
Sholawat dan Salam semoga tersampaikan kepada Rasulullah SAW*

*Dedikasi yang penuh perjuangan untuk menghasilkan karya ilmiah sederhana ini  
Lily Nurviana binti Mahyudin. I mempersembahkan kepada insan – insan  
tersayang  
yang banyak membantu, memberi semangat, dorongan yang tak terhingga*

*Untuk Orang Tua tercinta :  
Mahyudin. I dan Samiatun Rusleha  
Sesungguhnya Engkau adalah sumber kekuatan dalam mengarungi hidup ini*

*Untuk Suamiku Tercinta :  
Albert Janjung  
Kau adalah bagian dari napasku  
Terima kasih untuk semua pengorbananmu*

*Buat anak-anakku tersayang :  
Alifa Batrisyia Ramadhini dan Alika Sadira Bertan  
Kalian adalah penyejuk hati  
Terima kasih my angleis atas pemahaman kalian  
Maafkan ibumu atas perhatian yang berkurang*

*Buat saudara – saudaraku :  
Roby Daryatna, Fenny Herlina, dan Novy Listiana  
Terima kasih atas dukungan dan semangat selama ini*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat”** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw, beserta seluruh keluarga, sahabat yang telah menyampaikan petunjuk bagi ummat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, begitu banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku rektor IAIN Palangka Raya.
2. Dr. H. Normuslim, M. Ag selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) IAIN Palangka Raya.

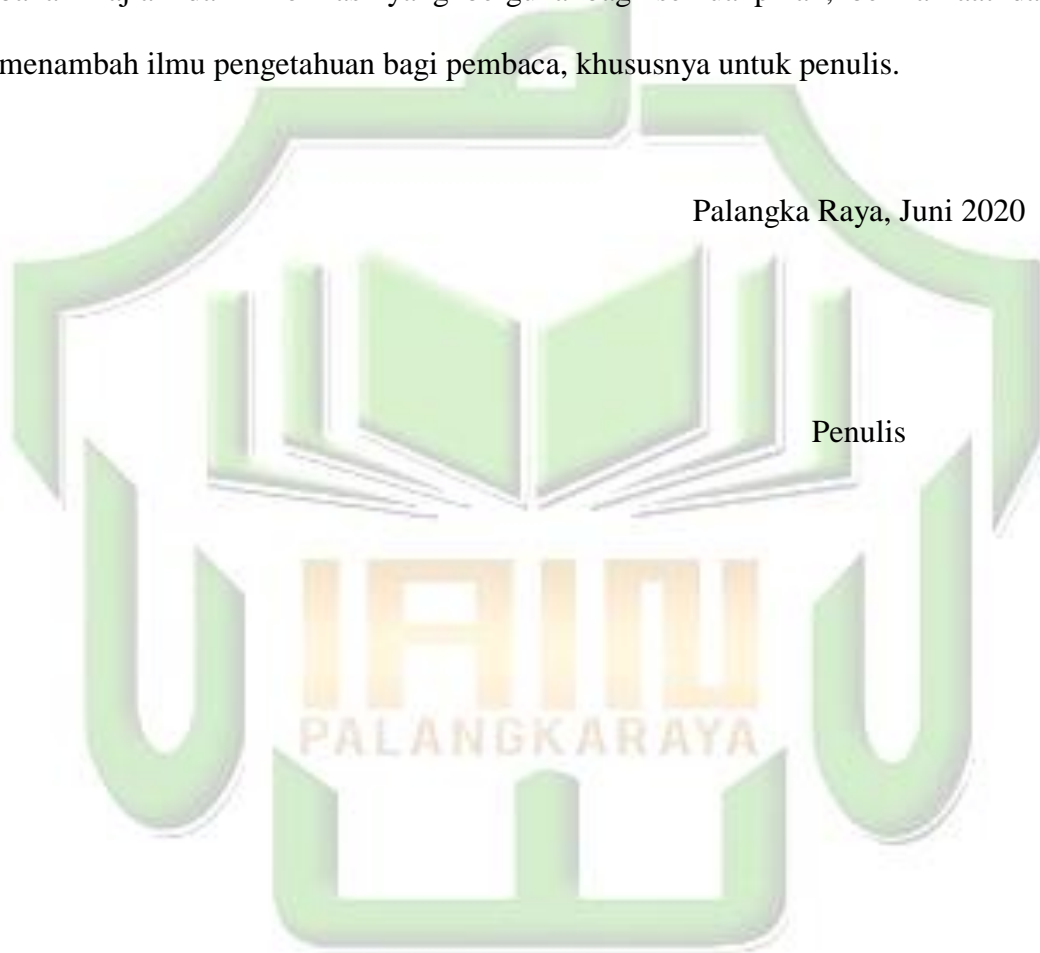
4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag selaku pembimbing I yang dengan tulus dan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan saran serta motivasi kepada penulis selama menyusun tesis ini.
5. Dr. Hj. Muslimah, M. Pd.I selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan, petunjuk dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat yang berkenan menerima dan mempermudah penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Lembaga Pendidikan Islam SMP Islam Alhasyimiyah Pangkalan Bun tempat penulis mengabdikan diri yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk penulis melaksanakan proses perkuliahan dari awal sampai akhir hingga proses perkuliahan selesai.
8. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) IAIN Palangka Raya angkatan 2018 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan serta kerjasama dengan suasana kekeluargaan yang akrab.
9. Suami dan anak-anakku yang tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan penuh dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan motivasi, masukan, saran dan arahan dengan penuh kasih sayang dari awal sampai selesai tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna, baik dari segi teknik penyajian maupun dari segi materi. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan memohon taufik dan hidayah kepada Allah dan dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat menjadi bahan kajian dan informasi yang berguna bagi semua pihak, bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya untuk penulis.

Palangka Raya, Juni 2020

Penulis

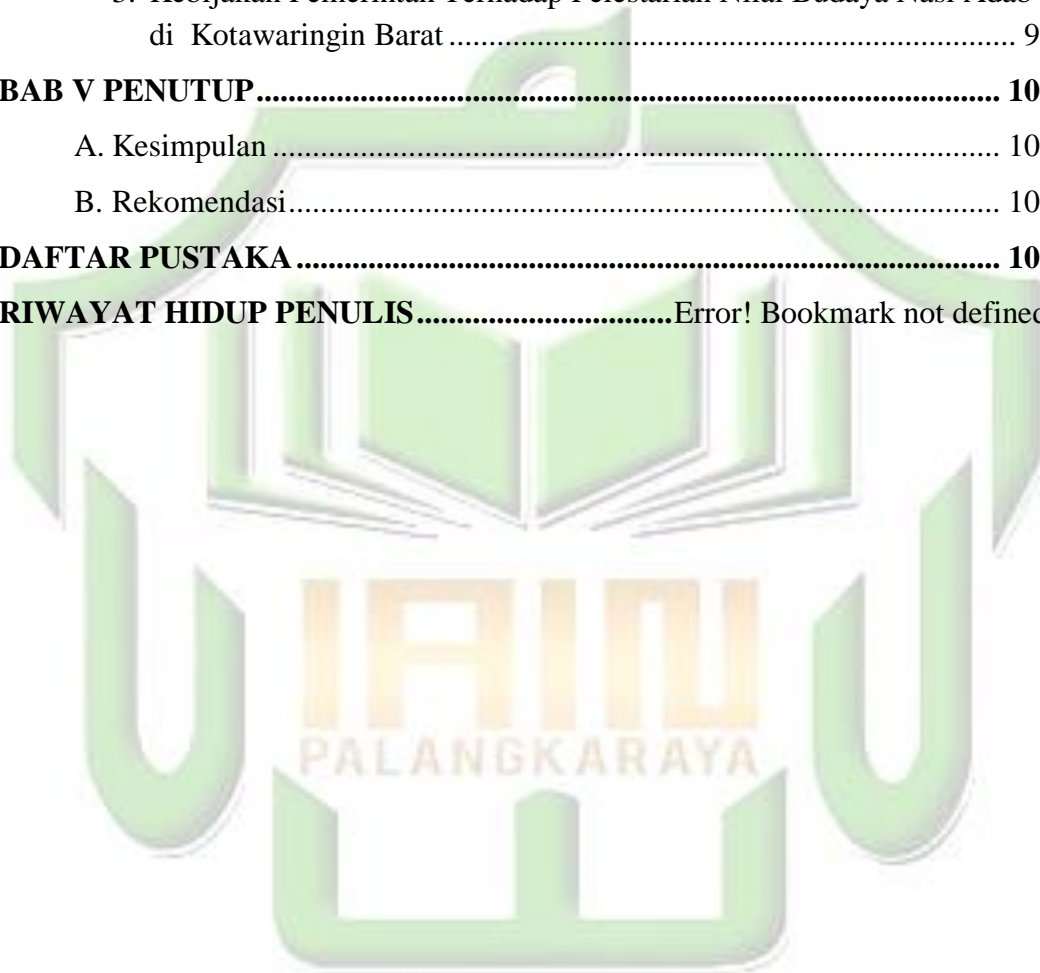


## DAFTAR ISI

<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>M O T T O</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kerangka Teori .....	8
1. Akulturasi Budaya .....	8
2. Pendidikan Karakter .....	11
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	13
4. Tujuan Pendidikan Nilai Karakter Menurut Islam .....	15
5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter .....	17
6. Pelestarian Budaya Nasi Adab.....	19
7. Nasi Adab .....	21

B. Hasil Penelitian Relevan .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
1. Jenis Penelitian .....	30
2. Tempat Penelitian .....	31
3. Waktu Penelitian .....	31
B. Prosedur Penelitian .....	32
1. Tahap sebelum memasuki lapangan .....	32
2. Tahap selama di Lapangan .....	34
3. Tahap Setelah dari Lapangan .....	34
C. Data dan Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Wawancara .....	39
2. Observasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Dokumentasi .....	40
E. Analisis Data .....	41
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42
1. Kredibilitas .....	42
2. Transferabilitas .....	44
3. Konfirmabilitas .....	44
G. Kerangka Berfikir .....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Geografis Kotawaringin Barat .....	47
2. Sejarah Kotawaringin Barat dan Nasi Adab .....	51
B. Pengajian Data Penelitian .....	57
1. Wujud Penguatan Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	57
2. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	65

3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
1. Wujud Pengutan Terhadap Pelestarian Nilai budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	82
2. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	93
3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Rekomendasi.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		tidak dilambangkan
2	ب	b	be
3	ت	t	te
4	ث	ts	te dengan es
5	ج	j	je
6	ح	<u>h</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	kh	ka dengan ha
8	د	d	de
9	ذ	dz	de dengan zet
10	ر	r	er
11	ز	z	zet
12	س	s	es
13	ش	sy	es dengan ye
14	ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah

15	ظ	<u>d</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>t</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	,	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	gh	ge dengan ha
20	ف	f	ef
21	ق	q	ki
22	ك	k	ka
23	ل	l	el
24	م	m	em
25	ن	n	en
26	و	w	we
27	ه	h	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

### a. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	A	<i>Fathah</i>
2	إ	I	<i>Kasrah</i>
3	أ	U	<i>dammah</i>

### b. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
----	------------	-------------	------------

1	ي_____	Ai	a dengan i
2	و_____	Au	a dengan u

Contoh: **كتب** : *kataba* **فعل** : *fa'alac*. **Vokal panjang (madd)**

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اي	Â	a dengan topi di atas
2	ي	Î	i dengan topi di atas
3	و	Û	u dengan topi di atas

Contoh: **قال** : *qâla* **رمى** : *ramâ*

### 3. *Ta marbûtah*

*Ta marbûtah* ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: **محكمة** menjadi *mahkamah*.
- jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransli-terasikan menjadi /h/ juga, misalnya: **المدينة المنورة** menjadi *al-madÎnah al-munawarah*.
- Jika hurup *ta marbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: **روضة الأطفال** menjadi *raudat al-atfâl*.

### 4. *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi

ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: نَزَّلَ : *nazzala* رَبَّنَا : *rabbanâ*

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fîl*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams*) bukan *asy-syams*)

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون : *ta'khudzuna*

النَّوْء : *an-nau'*

أكل : *akala*

إِنَّ : *inna*

## 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

#### 8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah



## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1      Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
- Tabel 3.1      Waktu Penelitian
- Tabel 4.1      Nama Kecamatan dan Luas Kecamatan
- Tabel 4.2      Kelurahan/Desa yang terdapat di setiap Kecamatan Kotawaringin Barat



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kesultanan Kutaringin Kotawaringin Barat
- Gambar 2 Pawai Nasi Adab
- Gambar 3 Jenis-jenis Upacara adat kemasyarakatan
- Gambar 4 Rumah Belajar Nea
- Gambar 5 Pawai Nasi Adab
- Gambar 6 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat
- Gambar 7 Wawancara dengan Informan
- Gambar 8 Dokumentasi





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrument Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Identitas Penulis
- Lampiran 5 Surat Ijin Riset
- Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di Indonesia berkembang berbagai budaya lokal yang berbeda-beda pula satu dengan yang lainnya. Budaya lokal itu merupakan unsur pembentuk budaya nasional. Sehingga keseluruhan budaya lokal yang berkembang di masyarakat merupakan budaya nasional bangsa Indonesia.

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu di mana seseorang dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan di lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang kita warisi dari generasi pendahulu yang akhirnya kita percayai merupakan bagian-bagian terkecil dari kebudayaan manusia. Kepercayaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang dapat dipelihara itu disebut dengan tradisi.<sup>1</sup>

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan tersebut. Seperti yang

---

<sup>1</sup> Soekamto Saerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h. 459.

dikatakan Shils dalam bukunya *Piort Sztompka* bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>2</sup>

Begitu halnya dengan masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah yang terletak pada koordinat: 110°25'26" - 112°50'36" BT 1°19'35" - 3°36'59" LS juga memiliki kebudayaan lokal yang tidak bisa dipungkiri. Salah satunya adalah budaya nasi adab yang dipercaya memiliki nilai-nilai tertentu dalam masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat.

Nasi adab merupakan nasi tumpeng kuning dengan hiasan khas<sup>3</sup>. Nasi adab berasal dari beras ketan, yang diberi pewarna kuning alami, pada umumnya berbentuk setengah lingkaran yang ditata di atas sebuah tempat seperti piring, mangkok, nampan, ceper, atau telanan. Nasi adat yang skala kecil bentuknya cembung dan skala besar bentuknya kerucut, yang pada mulanya berasal dari tradisi Kerajaan Kutaringin yang kemudian berkembang di kalangan masyarakat dan pemerintahan.<sup>4</sup>

Nasi adab dianggap memiliki nilai yang kental bagi Kerajaan Kutaringin pada khususnya, masyarakat dan pemerintah pada umumnya yaitu sebagai bentuk rasa syukukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang sampai sekarang terus dilestariakan oleh semua lapisan.

Budaya nasi adab biasanya dituangkan melalui kebudayaan masyarakat dan budaya baik melalui acara mandi pengantin besunat anal laki-

---

<sup>2</sup> Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Persada, 2022, h. 79.

<sup>3</sup>Bagian Humas Sekretariat Daerah Pemkab Kobar, *Profil Kota Pangkalan Bun*: Citra Kecubung, 2014, h. 27.

<sup>4</sup> Wawancara dengan AGS di Pangkalan Bun, 28 Februari 2020.

laki, beayun anak (tasmiyah), penyambutan tamu kehormatan, dan yang pastinya pada pawai nasi adab dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) Kotawaringin Barat. Pemerintah daerah melangsungkan Pawai Nasi Adab yang diikuti oleh berbagai elemen masyarakat dari unsur pemerintah maupun swasta. Pada acara tersebut setiap peserta pawai wajib membawa nasi adab dalam bentuk apapun yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Kebudayaan nasi adab yang ada di Kotawaringin Barat merupakan kebudayaan yang sudah menjadi identitas dari Kotawaringin Barat yang memiliki sejarah yang panjang. Budaya ini memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak akan memiliki identitas yang jelas.

Karena pentingnya arti sebuah budaya, maka perlu adanya tindakan pelestarian dalam wujud yang nyata. Melestarikan kebudayaan merupakan sebuah kewajiban dan tugas bagi semua agar bangsa ini makin maju dan dapat mencerdakan bangsa.

Menurut pandangan Islam, melestarikan budaya boleh dikerjakan apabila seni itu membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan dan memperluas rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka Nabi Muhammad SAW mendukung, tidak

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

menentanginya. Karena itu seni telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.<sup>6</sup>

Terkait hal di atas pemerintah Kotawaringin Barat terus berupaya menjaga, mengembangkan, dan melestarikan budaya nasi adab ini dengan berbagai cara. Pelestarian yang dilakukan tentunya tidak hanya melibatkan satu pihak saja tetapi seluruh komponen masyarakat dan pemerintah, serta yang berkepentingan di dalamnya bersama-sama saling bahu membahu terhadap pelestarian budaya nasi adab ini.

Berbagai cara/ strategi dalam pelestariannya dan pengembangannya terus dilakukan, strategi supaya budaya ini tidak tercampur pengaruh asing atau bahkan hilang terkikis perkembangan zaman. Penyusunan mekanisme yang jelas dan terarah dalam mencapai tujuan. Pemerintah dan masyarakat tentunya punya peranan yang berbeda dan upaya-upaya berbeda pula terhadap pelestariannya. Pemerintah yang menjadi pemangku kebijakan sebagai pemegang kekuasaan terhadap pelestarian budaya nasi adab.

Berdasarkan paparan di atas maka mengkaji sebuah pelestarian budaya sangatlah penting, sehingga menarik minat penulis untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat”**.

---

<sup>6</sup> Nurdin Rismansyah, *Perencanaan Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat*, Malang: 2014, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, h. 5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut ini:

1. Apa saja wujud penguatan terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah daerah terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui wujud penguatan terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Mengetahui peran masyarakat dalam pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian nilai budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan terutama dalam memahami penguatan nilai pendidikan karakter dari sebuah pelestarian budaya yang ada di masyarakat khususnya budaya nasi adab.
- b. Menjadi tambahan referensi dari sebuah hasil penelitian akan pentingnya nilai karakter pada pelestarian budaya nasi adab.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pemerintah Kotawaringin Barat
  - 1) Sebagai acuan dalam mengambil kebijakan terhadap pelestarian nilai budaya termasuk budaya nasi adab yang berbasis nilai karakter.
  - 2) Sebagai tambahan dokumen berupa artefak daerah yang harus dilestarikan dalam bentuk Hak Cipta lokal Kabupaten Kotawaringin Barat.
- b. Bagi Masyarakat
  1. Sebagai salah satu kebanggaan masyarakat terhadap kepemilikan budaya lokal yang berbasis nilai karakter.

2. Sebagai salah satu budaya yang harus diwariskan kepada anak cucu tentang nilai karakter yang terkandung dalam budaya Nasi Adab.
- c. Bagi Penulis
1. Sebagai tambahan karya/ referensi dalam bentuk hasil penelitian-penelitian ilmiah.
  2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk mewariskan kepada peserta didik melalui pendidikan formal dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
1. Sebagai bahan rujukan dalam menganalisis hasil penelitian mahasiswa dan atau peneliti lainnya.
  2. Dapat melanjutkan penelitian dengan berpedoman pada hasil penelitian ini, dengan melihat bagian mana yang menjadi ruang kosong yang harus diteliti. Misalnya meneliti bagaimana sejarah kemunculan nasi adab.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Akulturasi Budaya**

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, dan karya manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Dalam perkembangan kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi membimbing manusia dalam mengembangkan akal budaya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam.<sup>7</sup>

Sebagai catatan sejarah tentang siar Islam, akulturasi menjadi konsep dasar pembentukan peradaban Islam di nusantara. Konsep akulturasi dimainkan sedemikian rupa oleh pedagang yang ketika itu pula berperan sebagai mubalik, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima penduduk lokal nusantara. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat lebih memeluk agama yang berkembang secara *evolitif* pula,

---

<sup>7</sup> Achmad Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 2009, h. 119.

baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha).<sup>8</sup>

Akulturas (*acculturation*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.<sup>9</sup>

Istilah akulturasi atau kulturasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.<sup>10</sup>

Mulyana menganggap bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.<sup>11</sup>

Koentjaraningrat juga menganrtikan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur

---

<sup>8</sup> Salman Faris, *Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, *Thaqafiyat*, Vol 15, No. 1, 2014, h. 75.

<sup>9</sup> Siti Amanah, *Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, *Realita*, Vol. 13, No. 1, Januari 2015, h. 58.

<sup>10</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: Renika Cipta, 2006, h. 30.

<sup>11</sup> H. Khomsahrial romli, *Akulturas dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1 Februari 2015, h. 2.

kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Aulia Vera Rosida, akulturasi adalah merupakan suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi.<sup>13</sup> Proses akulturasi umumnya menyebabkan martabat kedua kebudayaan itu meningkat kepada taraf yang lebih tinggi. Dalam bidang *psikiatri* berarti proses perubahan budaya, apabila individu dipindahkan dari satu lingkungan budaya etnik tertentu ke lingkungan budaya etnik lain.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diubah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Sedangkan Soekanto mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, di antaranya adalah kebudayaan benda suatu yang besar manfaatnya dan unsur dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.<sup>14</sup> Proses akulturasi ini dimaksudkan untuk mengelola kebudayaan asing yang tidak menghilangkan budaya asli hingga bisa diterima oleh penganut kebudayaan tersebut.

---

<sup>12</sup> Puji Astuti, *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi antar Kaum Urban dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Samarinda, Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 311.

<sup>13</sup> Aulia Vera Rosida, *Pola Komunikasi masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturasi Budaya*, Reformasi, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2011, h. 44.

<sup>14</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 29.

Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis memaknai akulturasi adalah tercampurnya budaya asli dengan budaya luar tetap tidak mengurangi budaya asli tersebut.

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>15</sup> Ada pula yang mendefinisikan pendidikan secara umum, yaitu sebagai proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sementara itu menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Selanjutnya adalah definisi karakter, yaitu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>17</sup> Menurut Yahya Khan karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>18</sup> Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata

---

<sup>15</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007, h. 80.

<sup>16</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, h. 14.

<sup>17</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010, h. 11.

<sup>18</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, h. 1.

‘karakter’ diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi karakter tersebut di atas menjelaskan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Apabila digabung kedua kata di atas, yaitu kata pendidikan dan karakter, maka akan menunculkan pengertian tersendiri. Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.

---

<sup>19</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Artikel “Karakter“, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 445.

<sup>20</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, h. 5.

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pembelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pembelajaran bagi seseorang.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Scrotes menyatakan tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>21</sup>

Makna karakter sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang terbaik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuatlah kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan tindakan.<sup>22</sup>

Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 30.

<sup>22</sup> Dalmeri Mawardi, "Pendidikan untuk Pengembangan karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Education for Character*)" *Jurnal Al-Ulum*, vol. 14, No. 1, Juni 2014, h. 271-272.

Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Terdapat rumusan tujuan pendidikan nasional pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

---

<sup>23</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 13-14.

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 6.

pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>25</sup>

Menurut pandangan penulis bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan seseorang lebih baik lagi atas apa yang sudah dipelajarinya.

#### **4. Tujuan Pendidikan Nilai Karakter Menurut Islam**

Sebagaimana dalam Islam, pendidikan karakter juga mengacu pada perkataan Nabi Muhammad SAW bahwa anak yang baru dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, artinya bersih dari pengaruh eksternal. Dalam konsep Islam, fitrah manusia yang baru dilahirkan merupakan kecenderungan yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.
- b. Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun, salah satunya kebutuhan terhadap agama.
- c. Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng.
- d. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia, karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya. Fitrah manusia adalah kehendak yang tidak dapat

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 30.



- digantikan oleh yang lain, misalnya seluruh manusia ingin mengetahui sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dibayangkannya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah, sebagaimana diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- e. Fitrah manusia memiliki pengetahuan ilahiah, hanya karena pengaruh unsur duniawi yang penuh dengan hawa nafsu dan keserakahan sehingga ilmunya merusak ketenteraman manusia.
  - f. Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dasar itu disebut “potensialitas” atau “disposisi” yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas, maka penulis berpendapat bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah tunduk dan taat kepada Allah SWT. Dari

---

<sup>26</sup> Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta. 2013, h. 63.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 11-12.

situ kita harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik agar ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT tidak menyalahi aturan yang ada.

## 5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>28</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 67.

<sup>29</sup> *Ibid.*

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia.
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>30</sup>

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

Pandangan penulis adalah bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak hanya mengandung makna dari satu aspek saja tetapi adanya keterkaitan makna yang satu dengan yang lainnya seperti makna ketuhanan, sosial masyarakat dan kecintaan terhadap bangsa dan negara dengan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan kita di dalamnya.

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, h. 32.

## 6. Pelestarian Budaya Nasi Adab

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula. Mendapatkan imbuhan “pe” dan “an” yang berarti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi.<sup>31</sup>

Konsep “pelestarian” bisa mengandung beberapa arti. *Pertama*, dengan upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. *Kedua*, atau menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada.<sup>32</sup>

Lebih rinci A.W. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.<sup>33</sup>

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan

---

<sup>31</sup> Endarmoko, E., *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 33.

<sup>32</sup> Sukirman, Dadang, *Pembelajaran Mikro*, Bandung: UPI Press, 2008, h. 11.

<sup>33</sup> Ranjabar Jacobu, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006, h. 115.

mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>34</sup>

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudyaaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.<sup>35</sup>

Mengaitkan apa yang diungkapkan oleh Chaedar tadi, segenap lapisan masyarakat dan pemerintah Kotawaringin Barat sudah melakukan hal tersebut sebagai bentuk strategi dalam melestarikan budaya nasi adab.

#### a. Revitalisasi budaya

Dalam hal ini, semua lapisan baik dari kerajaan, masyarakat dan pemerintah bersatu padu menjadi satu tujuan agar budaya nasi adab ini terus berkembang ditengan masuknya budaya modernisasi dan tentunya menguatkan satu dengan yang lainnya dengan terus melestarikannya dengan penuh penyampaian pengetahuan, tradisi, doktrin yang membangun dan bernilai positif.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* h. 114.

<sup>35</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda, 2006, h. 18.

b. Perencanaan secara kolektif

Sudah jelas bentuk pelestarian terhadap nasi adab ini, salah satunya yaitu “Pawai Nasi Adab” yang merupakan acara tahunan yang dilaksanakan pada HUT Kotawaringin Barat yang wajib diikuti oleh semua lapisan baik pemerintahan, swasta dan masyarakat.

c. Pembangkitan kreatifitas kebudayaan

Masih ada kaitannya dengan pawai nasi adab tadi yaitu setiap peserta pawai diberikan kebebasan berkreaitifitas dalam hal mengolah, membentuk, dan hal sarana dan prasarana dalam nasi adab tersebut. Di samping itu pula, pemerintah juga menjadi fasilitas dalam pelestarian nasi adab bagi masyarakat berupa lomba-lomba yang bertemakan nasi adab.

Pemahaman penulis dari penjelasan di atas yaitu bahwa pelestarian adalah sebuah bentuk mempertahankan sesuatu dengan berbagai cara agar tidak hilang dan terus berkembang.

## 7. Nasi Adab

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang nasi adab. Nasi Adab merupakan nasi tumpeng kuning dengan hiasan khas<sup>36</sup>. Nasi adab berasal dari beras ketan, diberi pewarna kuning alami yang pada umumnya berbentuk setengah lingkaran yang ditata di atas sebuah tempat

---

<sup>36</sup> Bagian Humas Sekretariat Daerah Pemkab Kobar, *Profil Kota Pangkalan Bun: Citra Kecubung*, 2014, h. 27.

seperti piring, mangkok, nampan, ceper, atau telanan. Nasi adab yang skala kecil bentuknya cembung dan skala besar bentuknya kerucut.<sup>37</sup>

Nasi adab atau nasi pulut pada awalnya hanya di jumpai pada saat acara-acara kerajaan yang lama kelamaan berkembang di lingkungan masyarakat menjadi sebuah tradisi sebagai bentuk rasa syukur yang merupakan makanan tradisional yang wajib ada di dalam acara kerajaan seperti mandi pengantin, besunat anal laki-laki, beayun anak (tasmiyah), penyambutan tamu kehormatan, dan yang pastinya pada pawai nasi adab dalam rangka HUT Kotawaringin Barat. Pemerintah Daerah melangsungkan Pawai Nasi adab yang diikuti oleh berbagai elemen baik itu pemerintah, dinas swasta maupun seluruh lapisan masyarakat. Pada acara tersebut setiap peserta pawai wajib membawa nasi adab dalam bentuk apapun yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

Sejauh pengetahuan penulis bahwa nasi adab adalah makanan tradisional yang disediakan pada saat diadakannya upacara tradisional seperti mandi pengantin, beayun anak, besunat anak laki-laki, pawai nasi adab dan kebudayaan masyarakat lainnya yang ada di Kotawaringin Barat.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan AGS di Pangkalan Bun, 28 Februari 2020.

<sup>38</sup> *Ibid*

## B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lathifah Sumaiyah (2014), yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu Serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten”. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengangkat bagaimana persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai karakter makanan tradisional setempat yaitu apem yang juga digunakan dalam upacara adat Yaqowiyu Klaten. Adapun hasil dari penelitian ini adalah:
  - b. Persepsi masyarakat terhadap sejarah dan budaya masyarakat pada kue apem.
  - c. Perencanaan hingga pelaksanaan upacara tradisional Yaqawiyu memiliki persentase 50% yang mengetahui tentang perencanaan hingga pelaksanaan.
  - d. Persepsi terhadap filosofi yang terkandung pada kue apam pada perayaan upacara adat Yaqawiyu memiliki persentase 75% yang sangat tidak tahu terhadap filosofi yang terkandung pada kue apam yang pada upacara Yaqawiyu.
  - e. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kue apem memiliki persentase 90% agar dapat menjadi salah satu kuliner alternatif daerah Klaten.



- f. Harapan masyarakat desa Jatinom kepada pemerintah adalah pemerintah mendukung dan membantu memberikan inovasi produk kue apam sebagai makanan khas desa Jatinom, Klaten.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama mengangkat tentang makanan tradisional dari masing-masing daerah yang dijadikan sebagai tradisi dari sebuah acara adat. Perbedaannya adalah penelitian oleh Lathifah Sumaiyah ini lebih ke pandangan masyarakat terhadap apa itu kue apam sedangkan penulis lebih mencari pendidikan nilai karakter yang terkandung pada makanan tersebut.

3. Penelitian oleh Yenny Oktoviani Sugiarno (2016), yang berjudul “Membentuk Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai Filosofis Makanan Tradisional Kotawaringin Barat, Nasi Adab Melalui Essay Fotografi”. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Nasi Adab sebagai objek dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai filosofis yang ada pada budaya nasi adab di Kotawaringin Barat yang dipaparkan melalui gambar-gambar tanpa adanya penggambaran secara menyeluruh melalui kata-kata yang dituangkan dalam sebuah buku.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah persamaanya sama-sama mengangkat budaya nasi adab di Kotawaringin Barat. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah lebih menitik beratkan pada persepsi masyarakat Kotawaringin Barat tentang

---

<sup>39</sup>Lathifah Sumaiyah, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014.

nasi adab yang hanya digambarkan lewat foto-foto dan gambar-gambar tanpa adanya penjelasan secara detail serta dituangkan dalam bentuk buku. Sedangkan penulis di sini lebih menitik beratkan pada nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya nasi adab di Kotawaringin Barat dan menuangkannya dalam bentuk tesis.

4. Lilis Suryani, 2019 yang berjudul “Nilai-Nilai Islami filosofi Huma Betang Suku Dayak di Buntok Kalimantan Tengah“ dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu:
  - a. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* ikatan persaudaraan yaitu persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim aupun sesama manusia lain.
  - b. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan yaitu sebagaimana sistem kekerabatan dalam *betang*, adanya *kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh) ini terjadi akibat adanya pernikahan sehingga melahirkan sebuah keluarga.
  - c. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi *huma betang* pada sikap toleransi bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi sikap terhadap agama lain.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti sebuah kebudayaan dari segi nilai karakter yang terkandung didalamnya melalui kebudayaan suatu daerah.

Perbedaannya dari segi objeknya, dalam penelitian di atas meneliti tentang kebudayaan *huma betang* sedangkan penulis tentang makanan tradisional.

5. Penelitian oleh Yanuar Bayu Isnaeni (2014), yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sunan Muria di Kabupaten Kudus“. Mengangkat beberapa cerita rakyat Sunan Muria yang ada di Kabupaten Kudus yang bertema hubungan murid kepada guru dan mengenai percintaan yang mana semuanya berwatak baik. Nilai yang terkandung dalam penelitian ini adalah meliputi nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.<sup>40</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang nilai pendidikan karakter dari sebuah tradisi/ kebudayaan. Perbedaannya penelitian ini mengangkat cerita rakyat suatu daerah sedangkan penulis mengangkat tentang makanan tradisional khas suatu daerah.

6. Penelitian oleh Rabiatul Adhawiyah. H (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara.

---

<sup>40</sup>Yanuar Bayu Isnaeni, *Tesis* UNS Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2014.

Dalam penelitian ini di peroleh hasil:

- a. Proses pelaksanaan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara yaitu dimulai dari *bisik kiruk, beensekam, manikahan dan mandui bapapai, munduk gawi, dan pesta perkawinan serta bakajaaan.*
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai terjalin hubungan silaturahmi, musyawarah dan mufakat, sikap gotong royong, beradab dan kesopanan, sikap bersih, merupakan doa dan sedekah.<sup>41</sup>

Adapun persamaannya adalah sama-sama mencari nilai pendidikan yang ada pada sebuah tradisi. Perbedaannya adalah penelitian ini mengangkat objek upacara tradisi perkawinan Dayak Bakumpai sedangkan penulis mengangkat tentang nasi adab sebagai makanan tradisional.

Penjelasan penelitian sebelumnya di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan nilai karakter bisa kita bahas dari mana saja baik dari dunia pendidikan maupun tradisi atau kebudayaan dari suatu daerah baik itu dari bendanya, kegiatannya maupun dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat seperti legenda atau dongeng.

Dalam penelitian yang relevan ini, penulis mengalami kendala dalam mencari objek penelitian yang sama. Penulis hanya dapat menemukan satu objek yang sama yaitu penelitian terdahulu Yenny

---

<sup>41</sup> Rabiatul Adawiyah, *Tesis* Pascasarjana IAIN Palangka Raya Prodi Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Tahun 2019.

Oktaviani Sugiarno yang sama-sama mengangkat tentang nasi adab yang ada di Kotawaringin Barat yaitu hasilnya digambarkan dalam bentuk visual atau foto. Selibhnya penulis tidak menemukan objek yang sama. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan penulis melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat didapatkan bahwa penelitian tentang objek nasi adab ini baru Yenny yang melakukannya pada saat bidang kebudayaan masih dikelola oleh Dinas Pariwisata Kotawaringin Barat.

Kendala lain bagi penulis adalah tidak adanya bukti dokumentasi penelitian Yenny tersebut yang didapatkan oleh penulis karena teknis, prosedur dan pengelolaan fisik pada saat peralihan kelola dari Dinas Pariwisata ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat kurang tertata dengan baik. Hal ini diakui oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat.

Secara ringkas persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & judul	Sumber	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1.	Lathifah Sumaiyah <i>Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu Serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten</i>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a>	Pandangan Masyarakat terhadap makanan tradisional apem pada upacara Yaqowiyu	Sama-sama meneliti tentang makan tradisional dari suatu daerah

1	2	3	4	5
2.	Yenny Oktoviani <i>Sugiarno Membentuk Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai Filosofis Makanan Tradisional Kotawaringin Barat, Nasi Adab Melalui Essay Fotografi</i>	<a href="http://repository.uni-ka.ac.id/">http://repository.uni-ka.ac.id/</a>	Persepsi masyarakat terhadap budaya nasi adab yang dituangkan dalam bentuk buku yang di dalamnya memuat keterangan berupa foto-foto	Sama-sama meneliti tentang nasi adab yang ada di Kotawaringin Barat
3.	Lilis Suryani <i>Nilai-nilai Filosofi Humanis tentang Suku Dayak di Buntok Kalimantan Tengah</i>	<a href="https://digilib.iain.palangarya.ac.id/">https://digilib.iain.palangarya.ac.id/</a>	Mengangkat tentang filosofi <i>huma betang</i>	Sama-sama meneliti tentang kebudayaan suatu daerah
4.	Yanuar Bayu Isnaeni <i>Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sunan Muria di Kabupaten Kudus</i>	<a href="https://digilib.uns.ac.id/">https://digilib.uns.ac.id/</a>	Mengangkat cerita rakyat	Sama-sama tentang Nilai pendidikan karakter dari sebuah budaya
5.	Rabiatul Adhawiyah <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara</i>	<a href="https://digilib.iain.palangarya.ac.id/">https://digilib.iain.palangarya.ac.id/</a>	Mengangkat tentang upacara adat perkawinan Dayak Bakumpai di Barito Utara	Sama-sama tentang Nilai pendidikan karakter dari sebuah budaya

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata yang digambarkan secara detail atau deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan dan kejadian sekarang, melaporkan objek dan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.<sup>42</sup>

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan wujud penguatan pelestarian nilai pendidikan karakter apa saja yang akan didapatkan pada budaya nasi adab yang ada di Kotawaringin Barat serta bagaimana peran masyarakat serta kebijakan pemerintah dalam pelestarian nilai budaya nasi adab di Kotawaringin Barat. Penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penulis harus mampu memahami keadaan yang terjadi di lapangan sehingga bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku yang diamati.

---

<sup>42</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.157.

## **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Barat khususnya ibu kota Pangkalan Bun. Adapun alasan Pangkalan Bun yang dipilih, karena Pangkalan Bun adalah ibu kota yang di dalamnya terdapat banyak kelurahan-kelurahan yang ada di dalamnya dibanding wilayah lain dan juga merupakan wilayah tempat tinggal kerajaan dan peninggalan Kerajaan Kutaringin yang menjadi asal muasal adanya budaya nasi adab yang sampai sekarang pun termasuk yang paling banyak mengadopsi tradisi yang ada di Kerajaan Kutaringin walaupun secara garis besar masyarakatnya bukanlah masyarakat keturunan Kerajaan Kutaringin.

## **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal, konsultasi sampai pada seminar proposal. Selanjutnya, tiga bulan untuk penggalan data lapangan sekaligus untuk pengolahan dan analisis, data secara intensif beserta penyusunan laporan hasil penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing hingga ujian tesis.



Waktu penelitian ini dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan ke				
		1	2	3	4	5
1.	Observasi lapangan & penyusunan proposal	v	v			
2.	Konsultasi pembimbing & seminar proposal		v			
3.	Penelitian lapangan			V	v	
4.	Penyusunan laporan			V	v	
5.	Konsultasi & ujian tesis				v	V

## **B. Prosedur Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari beberapa tahapan: tahap sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.<sup>43</sup> Sebagaimana dijelaskan berikut:

### **1. Tahap sebelum memasuki lapangan**

Tahap ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan dan melakukan penelitian atau tahap persiapan. Ada enam kegiatan dalam tahapan ini yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian, rancangan penelitian ini akan dijabarkan sendiri secara detail agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan untuk penelitian kualitatif.
- b. Mengurus surat perijinan, dalam hal ini peneliti survey pendahuluan di dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Cet. Ke - 17, Bandung: Alfabeta, 2013, h.336.

Kotawaringin Barat tentang apa saja syarat dan ketentuan apabila nantinya kita ingin mengadakan penelitian di tempat tersebut terkait objek yang kita teliti.

- c. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian, tahap ini baru pada tahap orientasi lapangan sebelum sampai pada pengumpulan data seharusnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan baik sempurna bila penulis banyak mengenal dan mengetahui dari konsultasi penelitian yang terkait kondisi dan situasi di Kabupaten Kotawaringin Barat.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan dari zuriat Kutaringin, pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan masyarakat hal ini dilakukan karena membantu agar cepat dan teliti dalam melakukan penelitian.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik tetapi juga menyiapkan yang diperlukan terutama pada wawancara dengan informan melalui *tape recorder*, kamera, peralatan tulis dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh penulis.
- f. Persiapan mental, dalam hal ini peneliti harus benar-benar memiliki etika dalam meneliti karena jika dalam melakukan penelitian peneliti tidak bisa menjaga etikanya maka bisa berpengaruh terhadap instansi yang dibawa penulis dan juga bisa merugikan penulis. Penulis harus

menjaga hubungan baik antar peneliti dengan orang-orang yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai lokasi penelitian.

## **2. Tahap selama di lapangan**

Pada tahapan ini, fokus peneliti adalah pada bagaimana mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat-akuratnya karena hal ini akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Tahapan ini dibagi menjadi beberapa tahapan

- a. Sebelum memasuki lapangan, terlebih dahulu peneliti memahami latar lokasi yang akan diteliti dan peneliti juga harus mempersiapkan diri secara fisik maupun mental. Selain itu, mempersiapkan pedoman wawancara kepada beberapa informan agar peneliti mempunyai gambaran tentang pertanyaan apa saja yang ingin diajukan kepada informan yang ada di lokasi penelitian.
- b. Penelitian memasuki lokasi penelitian mulai sedikit demi sedikit masuk pada kegiatan yang dilakukan masyarakat, selanjutnya melakukan proses penelitian sesuai dengan permasalahan.
- c. Peneliti memanfaatkan pengamatan (observasi) dalam kegiatan masyarakat, maka hubungan akrab antara peneliti dengan informan akan dapat melakukan kerjasama dan saling menukarkan informasi.

## **3. Tahap Setelah dari lapangan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai. Analisis data lebih

difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>44</sup> Analisis data yang digunakan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dan memahami konteks yang sudah diteliti.

Penulis menggunakan analisis logis dan analisis pustaka dengan menggunakan teori dan pendapat para ahli dalam bidang pedagogik dan budaya. menyanding dan membandingkannya dengan realita yang didapat dalam penelitian, sehingga memunculkan temuan baru sebagai hasil dari penelitian ini.

### **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan menjadi sumber data:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.<sup>45</sup> Data primer berupa hasil wawancara, hasil observasi ataupun dokumen yang

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012, h. 38.

berkaitan langsung dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah informasi yang didapat dari beberapa unsur yaitu dari kalangan kerajaan kutaringin, pemerintah, dan masyarakat.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung pada pengumpul data.<sup>46</sup> Sumber bisa berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari suatu organisasi tertentu, dalam hal ini seperti sanggar, Istana Kuning yang menjadi tempat pelestarian budaya Kotawaringin Barat termasuk nasi adab, Ikatan Zuriat Kesultanan Kutaringin.

Dalam tahap pengumpulan data diperlukan data yang valid dan *reliable* sesuai fokus yang akan diteliti. Pemilihan dan penyusunan alat pengumpulan data perlu ketepatan dalam suatu penelitian sehingga dimungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan *reliable*, yang pada akhirnya dapat dirumuskan secara kualitatif.

Langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan bahan terkait nilai karakter yang terkandung pada budaya nasi adab. Setelah itu peneliti membuat daftar pertanyaan terkait penelitian penulis guna mendapatkan data dari wawancara. Setelah itu peneliti akan menyusun, menganalisis dan mengolah data yang diperoleh serta membuatnya menjadi penjabaran yang bisa dimengerti oleh para pembaca. Tidak lupa dalam hal ini

---

<sup>46</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Umpar Press, 2006, h.266

peneliti juga menyertakan dokumentasi terkait penelitian yang dilakukan yang oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan tiga orang informan yaitu:

1. Dari kalangan, kerajaan Kutaringin itu sendiri walaupun mereka bukan zuriat langsung dari kerajaan tetapi kesehariannya memang bersama zuriat kerajaan jadi mereka tau segala bentuk kegiatan juriat.
2. Dari kalangan masyarakat biasa, dalam hal ini yaitu masyarakat yang bukan zuriat kerajaan tetapi mengetahui tentang materi objek yang akan diteliti.
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat, yaitu dinas yang mengelola kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat.

Objek dalam penelitian ini adalah pelestarian dalam budaya nasi adab. Sedangkan sebagai subjek/ informan penelitian adalah tokoh masyarakat yang mengetahui betul dan sebagai pelaku pelestarian budaya nasi adab, pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat, zuriat Kesultanan Kutaringin, dan masyarakat.

Adapun untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian nantinya, berikut ini adalah karakteristik subjek yang dipilih untuk dilakukan penelitaian:

1. HLM, yaitu masyarakat biasa yang bukan dari keturunan/ zuriat Kesultanan Kutaringin.

2. MR, yaitu masyarakat biasa yang bukan dari zuriat Kesultanan Kutaringin.
3. AGS, yaitu zuriat Kesultanan Kutaringin yang termasuk Ikatan Zuriat Kerajaan Kutaringin yang ada di Pangkalan Bun.
4. SLM, yaitu zuriat Kesultanan Kutaringin Pangkalan Bun sekaligus masyarakat yang aktif melestarikan nilai budaya Kesultanan Kutaringin khususnya budaya nasi adab yang diwariskan langsung pada setiap acara adat yang ada di masyarakat.
5. JMB, yaitu Kepala Bagian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat.
6. AJR, yaitu Kasi bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi sudah dilakukan penulis jauh sebelum proposal penelitian ini dibuat. Karena dalam hal budaya nasi adab penulis sudah terlibat langsung baik sebagai pelaku langsung maupun dalam hal penulis sebagai penikmat sebagai contoh dalam beberapa kegiatan seperti acara adat di masyarakat maupun pada saat pawai nasi adad penulis juga pernah sebagai penonton dan juga peserta. Sehingga pada proses proposal tesis hingga penelitian penulis hanya menambah observasi tambahan yang dianggap perlu.

Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>47</sup> Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatin yaitu penulis terjun langsung ke lapangan dalam hal kegiatan yang berkaitan dengan budaya nasi adab baik dalam acara mandi pengantin, penerimaan tamu kehormatan, besunat anak laki-laki, beayun anak, dan Pawai Nasi Adab.

Dalam hal ini, penulis mengobservasi objek observasi atau subjek penelitian yaitu mengobservasi manusianya itu dari segi bagaimana orang tersebut memahami tentang nasi adab itu sendiri sehingga dia mampu menjelaskan secara terperinci bagaimana pembuatan nasi adab itu sendiri, pelaksanaan upacara tradisional dengan menyediakan nasi adab, dan bentuk pelestariaannya.

## 2. Wawancara

Wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada subjek/informan dan jawabannya dicatat atau direkam.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. h.

<sup>48</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.



Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, di mana penulis sebagai pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban mengenai pendidikan nilai karakter pada budaya nasi adab.

- a. Wawancara kepada zuriat Kesultanan Kutawaringin yang ada di pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

Menanyakan tentang sejarah dan perkembangan budaya nasi adab zaman kerajaan sampai sekarang.

- b. Wawancara kepada masyarakat kota Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

Menanyakan bagaimana pelaksanaan budaya nasi adab di lingkungan masyarakat dan respon masyarakat dalam kehidupan sosial dalam penyelenggaraan upacara adat yang menghadirkan nasi adab di dalam upacara adat.

- c. Wawancara kepada Pemerintah Kotawaringin Barat dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat.

Menanyakan tentang kebijakan pemerintah dalam hal program dan strategi serta pendanaan terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab di Kotawaringin Barat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode mencari data penelitian dengan mencatat buku-buku arsip dalam dokumen, daftar tabel dan hal-hal yang

terkait dengan penelitian.<sup>49</sup> Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>50</sup>

Untuk teknik dokumentasi ini, peneliti cari data mengenai:

4. Letak geografis Kotawaringin Barat.
5. Profil Kesultanan Kutaringin.
6. Keadaan masyarakat Kotawaringin Barat.
7. Kondisi sosial budaya masyarakat Kotawaringin Barat.
8. Serta hal-hal yang dapat dipergunakan sebagai pendukung penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Dalam metode analisis data, peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang persepsi masyarakat terhadap nilai karakter yang terkandung pada budaya nasi adab yang di peroleh pada saat melakukan penelitian baik itu dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi ataupun lainnya. Peneliti menggunakan metode analisis *Miles* dan *Huberman*. Proses analisis data dengan metode *Miles* dan *Huberman* ini mengandung tiga kornponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.<sup>51</sup> Sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dari tiga rumusan masalah yaitu: nilai-nilai yang

---

<sup>49</sup> A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003, h.106

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan Rumahime...*, h. 206

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h.158

terdapat dalam budaya nasi adab, upaya masyarakat dan pemerintah dalam membudayakannya. Selanjutnya membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan.

2. Penyajian data, yaitu penarikan kesimpulan dari proses reduksi dan pengklasifikasian masalah yang diteliti tentang nilai karakter yang terdapat dalam budaya nasi adab.
3. Verifikasi, yaitu tinjauan ulang terkait kesimpulan agar mendapatkan kesimpulan yang lebih mendalam mengenai nilai karakter yang terdapat dalam budaya nasi adab dan upaya dari masyarakat dan pemerintah dalam membudayakannya.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan melakukan membahas temuan data secara deskriptif dan keseluruhan tentang pendidikan nilai karakter pada budaya nasi adab di Kotawaringin Barat, dengan melakukan:

##### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *member check*.<sup>52</sup>.

Penulis akan melakukan:

- a. Perpanjangan pengamatan; melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan informen yaitu tokoh masyarakat Kelurahan Raja yang merupakan zuriat Kesultanan Kutaringin, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai lanjutan pengamatan.
- b. Meningkatkan ketekunan; melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis dengan tentang pendidikan nilai karakter yang terdapat dalam budaya nasi adab.
- c. Triangulasi; penulis memilih melakukan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, baik terhadap tokoh masyarakat, zuriat Kesultanan Kutaringin, dan dinas terkait.
- d. Menggunakan bahan referensi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing agar mendapatkan masukan ketajaman analisis hasil penelitian.

---

<sup>52</sup> *Ibid...*, h. 368.

- e. Mengadakan *member check*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk memperoleh seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah validitas external dalam penelitian kualitatif.<sup>53</sup> Penelitian kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Orang yang ingin mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana perubahan tersebut dapat masuk akal.

## 3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabiliti, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabiliti berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>54</sup> Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabiliti.

---

<sup>53</sup> *Ibid...*, h. 376.

<sup>54</sup> *Ibid...*, h. 378.

## **G. Kerangka Berfikir**

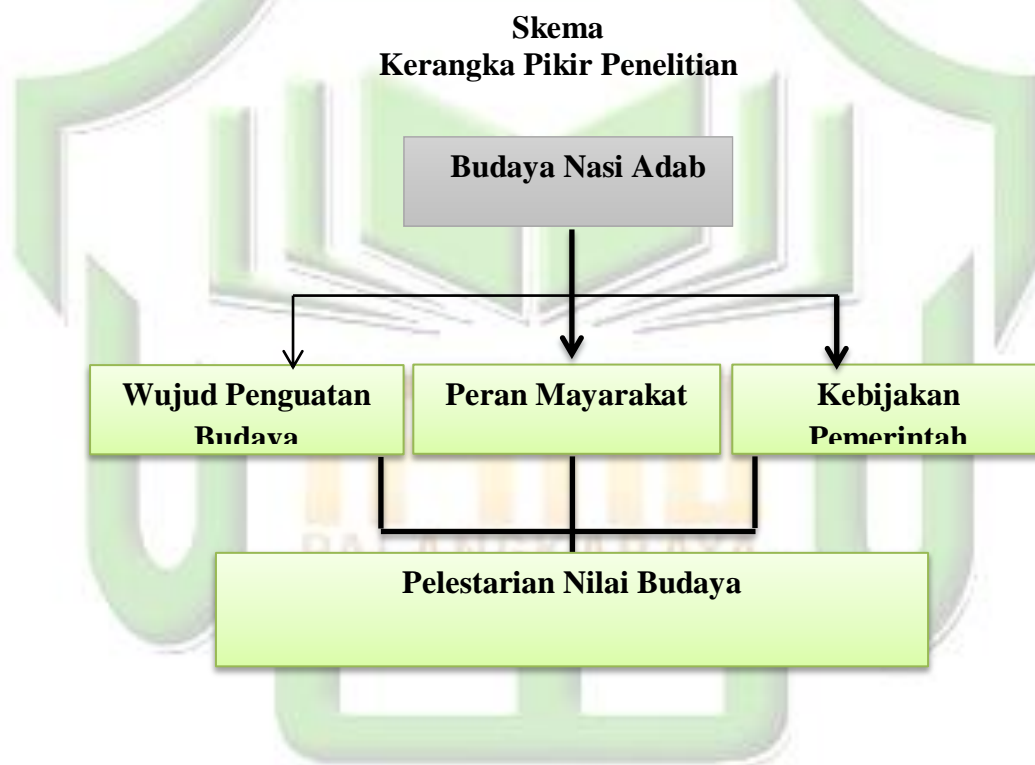
Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin diketahui yaitu ingin mengetahui wujud penguatan pelestarian terhadap budaya nasi adab di Kotawaringin Barat. Kotawaringin Barat memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah budaya nasi adab yang telah dilestariakan secara turun temurun yang berasal dari kebudayaan Kesultanan Kutaringin yang kemudian berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini. Melalui Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat terus berupaya untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya nasi adab ini dalam berbagai cara yang salah satunya adalah dikemas menjadi sesuatu yang berwujud agar tetap terjaga, terus berkembang dan lestari.

Semua itu tidak akan bisa tercapai tanpa ada dukungan dan peran dari pihak masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan hal tersebut. Dalam konsep pelestarian harus ada strategi dan perencanaan yang matang serta aplikasi di lapangan tentang pelestarian nasi adab ini. Untuk itu penulis juga ingin mencari tahu bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat sebagai dinas pengelola kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat yang tentunya berhak mengatur dan mengelola secara utuh terhadap kebudayaan yang ada dengan menerapkan beberapa kebijakan. Untuk itu penulis juga berkeinginan mengetahui kebijakan apa yang diterapkan terhadap pelestarian budaya nasi adab.

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat mengetahui wujud penguatan dari pelestarian nilai budaya yang ada di dalamnya sehingga masyarakat, kerajaan Kutaringin dan juga pemerintah akan terus berupaya dan ikut andil bagian dalam pelestarian nasi ada menjadi sebuah budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat pada khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya.

Secara ringkas kerangka fikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Geografis Kotawaringin Barat

Kabupaten Kotawaringin Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, dengan ibu kotanya Pangkalan Bun. Kabupaten ini berdiri pada tanggal 22 Desember 1959. Sebagaimana kabupaten lain, Kabupaten Kotawaringin Barat juga memiliki semboyan, yaitu “Marunting Batu Aji” yang memiliki arti “Menuju Kejayaan”.

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki enam kecamatan dan luas wilayah kecamatan yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Luas wilayah Kecamatan**

Kecamatan	Luas Wilayah Kecamatan (Km <sup>2</sup> )
1. Arut Selatan	2.400
2. Kumai	2.921
3. Kotawaringin Lama	1.218
4. Arut Utara	2.685
5. Pangkalan Banteng	1305
6. Pangkalan Lada	229

*Dokumen Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2020.*

Kabupaten Kotawaringin Barat berada pada posisi 1<sup>o</sup>26' - 3<sup>o</sup>33' Lintang Selatan, dan 111<sup>o</sup>20' – 112<sup>o</sup>6' Bujur Timur. Secara administratif, luas kabupaten Kotawaringin Barat adalah 10.759 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah secara administratif, yaitu sebagai berikut:



- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lamandau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Sukamara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Seruyan

Dilihat dari data di atas, kecamatan Arut selatan memiliki kelurahan terbanyak dibandingkan kecamatan lain. Berikut tabel jumlah kelurahan yang terdapat di masing- masing kecamatan yang ada di Kotawaringin Barat.

**Tabel 4.2**  
**Kelurahan/ Desa yang Terdapat di Setiap Kecamatan**

Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Kelurahan/Desa
1	2	3
1. Arut Selatan	18	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sidorejo</li> <li>- Madurejo</li> <li>- Baru</li> <li>- Raja</li> <li>- Mendawai</li> <li>- Raja Seberang</li> <li>- Kumpai Batu Atas</li> <li>- Kumpai Batu Bawah</li> <li>- Medangsari</li> <li>- Mendawai Seberang</li> <li>- Natai Baru</li> <li>- Natai Raya</li> <li>- Pasir Panjang</li> <li>- Rangda</li> <li>- Runtu</li> <li>- Sulung</li> <li>- Tanjung Putri</li> <li>- Tanjung Terantang</li> <li>- Umpang</li> </ul>

1	2	3
2. Arut Utara	10	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gandis</li> <li>- Kerabu</li> <li>- Nanga Mua</li> <li>- Pandau</li> <li>- Pangkut</li> <li>- Penahan</li> <li>- Penyombaan</li> <li>- Riam</li> <li>- Sambu</li> <li>- Sukarami</li> </ul>
3. Kotawaringin Lama	18	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Babual Baboti</li> <li>- Dawak</li> <li>- Ipuh bangun jaya</li> <li>- Kinjil</li> <li>- Kondang</li> <li>- Kotawaringin Hilir</li> <li>- Kotawringin Hulu</li> <li>- Lalang</li> <li>- Makarti jaya</li> <li>- Palih baru</li> <li>- Riam Durian</li> <li>- Rungun</li> <li>- Sakabulin</li> <li>- Sagu</li> <li>- Suka makmur</li> <li>- Suka jaya</li> <li>- Sumber mukti</li> <li>- Tempayung</li> </ul>
4. Kumai	17	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Batu Belaman</li> <li>- Bumi Harjo</li> <li>- Candi</li> <li>- Keraya</li> <li>- Kubu</li> <li>- Kumai hilir</li> <li>- Kumai Hulu</li> <li>- Pangkalan satu</li> <li>- Sebuai</li> <li>- Sungai bakau</li> <li>- Sungai bedaun</li> <li>- Sungai cabang</li> <li>- Kapitan</li> <li>- Sekonyer</li> <li>- Sungai tendang</li> <li>- Teluk bogam</li> <li>- Teluk Pulau</li> </ul>

1	2	3
5. Pangkalan Banteng	11	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amin jaya</li> <li>- Arga Mulya</li> <li>- Karang Mulya</li> <li>- Kebon Agung</li> <li>- Marga Mulya</li> <li>- Mulia Jadi</li> <li>- Natai Kerbau</li> <li>- Pangkalan Banteng</li> <li>- Sungai Hijau</li> <li>- Sido Mulyo</li> <li>- Simpang Berambai</li> </ul>
6. Pangkalan Lada	10	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadipi Atas</li> <li>- Lada Mandala Jaya</li> <li>- Makarti Jaya</li> <li>- Pangkalan Dewa</li> <li>- Pangkalan Tiga</li> <li>- Purbasari</li> <li>- Sungai Melawen</li> <li>- Sungai Rangit</li> <li>- Sumber Agung</li> </ul>

Dari data di atas, jika dilihat dari jumlah kelurahan yang ada, Kecamatan Arut Selatan dan Kecamatan Kotawaringin Lama memiliki jumlah kelurahan terbanyak. Meski demikian Kecamatan Arut Selatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding kecamatan lain. Kecamatan Arut Selatan yang lebih dominan berada di dalam kota Pangkalan Bun terutama wilayah Kelurahan Sidorejo dan Madurejo yang terdekat dan berada dalam kota Pangkalan Bun.

Jumlah penduduk Kotawaringin Barat sebanyak 241 ribu jiwa pada tahun 2010. Angka ini terus meningkat pada tahun 2012, yang mencapai

245 ribu jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk setiap tahunnya terus meningkat.<sup>55</sup>

Kabupaten Kotawaringin Barat secara mayoritas merupakan bagian dari sistem masyarakat yang sejak dulu berhubungan dengan sungai. Daerah ini dapat dikatakan adalah daerah yang kental dengan suasana religius, yang dicirikan oleh perkembangan dan pertumbuhan kehidupan beragama yang cukup pesat, ditandai oleh bangunan masjid dan gereja yang indah sebagai hasil dari partisipasi masyarakat dalam membangun Kotawaringin Barat di bidang sosial.<sup>56</sup>

Kotawaringin Barat terus berusaha membangun Sumber Daya Manusia melalui pendidikan. Program-program pendidikan terus menerus ditingkatkan seiring perkembangan jaman dengan menyesuaikan dana yang ada di samping program-program dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat yang sudah ada.

## **2. Sejarah Kotawaringin Barat dan Nasi Adab**

Sebelum membahas tentang sejarah nasi adab, terlebih dahulu peneliti akan membahas sejarah masuknya Kesultanan Kutawaringin di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kotawaringin Barat adalah kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah yang sangat kental dengan Kerajaan.

Menyusuri jejak-jejak sejarah Kesultanan Kutawaringin terlebih dahulu harus mengetahui Kerajaan Banjar. Raja Banjar yang mula pertama

---

<sup>55</sup> Dokumen Kabupaten Korawaringin Barat Tahun 2013.

<sup>56</sup> Bagian Humas Sekretariat Daerah Pemkab Kobar, *Profil Kota Pangkalan Bun*, 2014, Citra Kecubung

membangun Kesultanan Kotawaringin/Kutaringin dengan kata lain bahwa daerah Kesultanan Kutawaringin berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar pada mulanya. Sultan Musta'inubillah Raja Kerajaan Banjar berputera empat orang dan seorang putri masing-masing bernama:

- a. Pangeran Adipati Tuha, dialah yang menjadi raja di Kerajaan Banjar bergelar Sultan Inayatullah.
- b. Pangeran Adipati Anom.
- c. Pangeran Antasari.
- d. Pangeran Adipati Antakusuma.
- e. Putri Ratu Ayu.

Masing-masing putra mahkota berminat untuk menjadi sultan memegang tampuk pimpinan kerajaan, membuat sang ayah harus berpikir bijaksana. Putra mahkota Pangeran Adipati Antakusuma yang berminat untuk menjadi sultan, sedangkan dia bukan seorang putra tertua maka diputuskan agar mencari wilayah baru untuk mendirikan kerajaan sendiri. Pangeran Adipati Antakusuma yang memiliki keberanian dan semangat yang tinggi untuk menjadi seorang pemimpin, telah bertekad untuk pergi meninggalkan Kerajaan Banjar dengan tujuan ke arah barat untuk mencari tempat di mana akan didirikan kerajaan baru. Dengan restu ayahanda dan ibunda serta pejabat-pejabat Kerajaan Banjar, pangeran Adipati Antakusuma beserta sejumlah pengawal dan beberapa perangkat peralatan kerajaan dengan perahu layar bertolak menuju arah barat.

Dalam perjalanan banyak tempat yang disinggahi antara lain Teluk Sebangau, Pagatan Mendawai, Sampit dan Pembuang. Diriwayatkan bahwa tempat-tempat yang disinggahi mempunyai cerita sendiri. Pada saat singgah di Teluk Sebangau, setelah beberapa hari berada di situ, terasa masih terlalu dekat dengan Kerajaan Banjar, seakan masih terdengar hiruk pikuk Kerajaan Banjar atau menurut bahasa Banjar disebut dengan *ingauan* banjar masih kedengaran, sehingga akhirnya diputuskan untuk meninggalkan tempat tersebut dan akhirnya disebut dengan Sebangau.

Perjalanan selanjutnya bahtera Pangeran Adipati Antakusuma singgah di Pagatan Mendawai, di tempat inipun pangeran dan rombongan merasa kurang yakin akan kondisi alam sekitarnya untuk dijadikan tempat mendirikan kerajaan, karena kurang merasa yakin (dalam bahasa Banjar *hawai*) maka daerah ini diberi nama Mendawai. Begitu pula saat singgah di muara sungai Sampit, karena merasa sempit dan tidak cocok untuk mendirikan kerajaan maka ditinggalkan lagi dan pada akhirnya tempat tersebut disebut Sampit.

Bahtera Pangeran Adipati Antakusuma berlayar terus meninggalkan arah barat dan akhirnya singgah di Kuala Pembuang. Pada saat itu ada masyarakat di sana tetapi kehadiran Pangeran Adipati dan rombongan yang bermaksud mendirikan kerajaan ditolak oleh masyarakat di sana.

Dengan semangat tinggi tanpa putus asa rombongan berusaha melanjutkan perjalanan, kali ini tidak lagi menyusuri pantai, tetapi menuju ke hulu sungai yang akhirnya tiba di suatu desa bernama desa Pandu. Masyarakat suku Dayak yang sudah lama berada di desa Pandu berada di bawah kepemimpinan “Demang Petinggi” di Umpang akhirnya menerima kehadiran rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Demang Petinggi sebagai kepala Suku Dayak, Anom menyerukan kepada rakyatnya agar menerima rombongan Pangeran Adipati Antakusuma yang nantinya akan dijadikan raja dari rakyat Dayak dengan syarat raja harus memperlakukan mereka bukan seperti hamba, tetapi sebagai pembantu utama dan kawan yang terdekat sebagai saudara yang baik. Rakyat tidak akan menyembah sujud dihadapan Pangeran Adipati Antakusuma. Usulan ditimbang dan diterima baik oleh Pangeran dan seluruh rombongannya.

Dari pihak suku Dayak Arut mengusulkan agar perjanjian ini bukan hanya sekedar di bibir saja melainkan harus bernaterai darah manusia yang diambil dari seorang suku Dayak Arut dan seorang dari pihak Pangeran Adipati Antakusuma.

Sukar diterima oleh pikiran manusia karena hanya untuk sebuah janji saja tetapi karena adat mendesak maka masing-masing menarik diri salah satu dari kedua belah pihak untuk dijadikan korban perjanjian. Kedua calon korban ini tidak pernah menyangkal, malahan mereka merasa bangga karena terpilih sebagai korban. Mereka menganggap

kesatria dan pahlawan bangsa. Dengan rela mereka dijadikan korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat rasa kekeluargaan. Sebelum kedua calon korban ini siap untuk dikorbankan, mereka mengadopsi sebuah batu yang harus ditancapkan ke tanah sebagai bukti turun temurun saksi khidmat sepanjang masa.

Dari cerita di atas pada akhirnya Kesultanan Kutaringin diperintah oleh Pangeran Adipati Antakusuma sejak tahun 1679. Dalam masa pemerintahannya Pangeran Adipati Antakusuma mengangkat Kyai Gede menjadi Perdana Menteri Kesultanan Kutaringin. Untuk pertama kalinya Keraton Kesultanan dibangun di Kotawaringin Lama dengan nama Astina Alnusari. Selanjutnya pada tahun 1814 Keraton Kesultanan dipindahkan ke Pangkalan Bun sebagai pusat pemerintahan yang disebut dengan Keraton Kuning (sekarang Istana Kuning) atau Indra Kencana.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia maka wilayah Kesultanan Kutaringin menjadi bagian wilayah negara RI dengan status Swapraja/Kwedenan dan selanjutnya berkembang menjadi Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibu kota Pangkalan Bun.<sup>57</sup>

Dari sejarah berdirinya Kotawaringin Barat di atas, sudah jelas bahwa pada awalnya Kotawaringin Barat adalah sebuah pemerintahan kerajaan yang dikenal dengan nama Kesultanan Kutaringin. Secara otomatis segala macam kultur dari kesultanan yang ada terus melekat pada pemerintahan setelahnya. Salah satunya adalah budaya nasi adab.

---

<sup>57</sup> [http. Protokol.kotawaringinbarat.co.id](http://Protokol.kotawaringinbarat.co.id)



Nasi adab adalah makanan tradisional yang berwarna kuning yang berasal dari nasi pulut yang berbentuk lingkaran yang pada mulanya digunakan oleh Kesultanan Kutaringin sebagai syarat dalam upacara tradisional kerajaan seperti lamaran, pernikahan/resepsi, mandi pengantin, tujuh bulanan, beayun anak, besunat, betamat al-quran dan lain-lain sehingga pada perkembangan budaya nasi adab terus menerus meluas di kalangan masyarakat Kotawaringin Barat hingga sekarang.

Nasi adab memiliki ciri khas warna kuning merupakan warna khas dari Kesultanan Kutaringin yang tidak hanya nasi adab yang berwarna kuning tetapi juga baju "*Balanga*" yang merupakan baju khas Kotawaringin Barat yang berasal dari Kesultanan Kutaringin juga berwarna kuning ditambah lagi kegiatan-kegiatan adatnya juga berciri khas warna kuning.

Nasi adab berbentuk lingkaran memiliki makna persatuan. Dalam setiap acara adat maupun kemasyarakatan segenap lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu tanpa melihat perbedaan untuk satu tujuan sekaligus sebagai ajang silaturahmi.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan SLM tanggal 2 Mei 2020 pukul 10.00.

## **B. Penyajian Data Penelitian**

### **1. Wujud Penguatan Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Perwujudan pelestarian nilai budaya nasi adab di Kotawaringin Barat dalam hal ini peran pemerintah sangat penting sebagai penggerak dari penguatan budaya yang diimplementasikan sebagai penguatan budaya lokal. Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa AJR adalah salah satu orang yang merupakan bagian dari unsur pemerintah yang berperan sebagai wakil pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat yang membidangi kebudayaan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berbicara tentang kebudayaan, Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki banyak jenis kebudayaan salah satunya adalah budaya nasi adab. Kotawaringin Barat pada awalnya adalah sebuah pemerintahan yang berbentuk Kesultanan Kutawaringin yang berasal dari Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan. Dalam sistem kerajaan tersebut banyak tradisi/budaya kesultanan yang dimiliki. Sehingga budaya tersebut terus menerus ada dan terus dilestarikan sampai sekarang.

Sebagaimana disampaikan oleh AJR

Pelestarian semua jenis kebudayaan yang ada terus dilakukan oleh pemerintah Kotawaringin Barat. Pada awalnya semua jenis kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat dikelola oleh Dinas Pariwisata namun sejak tahun 2014 dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan AJR pada tanggal 5 Mei 2020.

Kotawaringin Barat terus berbenah diri dalam menata pemerintahannya dari segala bidang termasuk salah satunya bidang kebudayaan. Pada awalnya pengelolaan bidang kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat di bawah Dinas Pariwisata hingga pada tahun 2014 pengelolaannya dibawah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu di bawah kepemimpinan H. Ujang Iskandar sebagai Bupati Kotawaringin Barat sampai Bupati Hj. Nurhidayah sekarang ini.

Adapun alasan kenapa peralihan ini terjadi yaitu karena keinginan untuk lebih memajukan kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat dan juga sesuai namanya yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah seyognyanya membidangi hal tersebut. Dalam kenyataannya pun antara Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Kotawaringin Barat tetap saling bersinergi meningkatkan kemajuan kebudayaan di Kotawaringin Barat.

Memiliki sebuah budaya tentunya adalah kebanggaan dari setiap masyarakat. Apalagi kalau budaya tersebut terus dikembangkan, dijaga, dilestarikan oleh segenap lapisan masyarakat agar tidak hilang dimakan perkembangan zaman yang ada. Tentunya semua itu tidak akan bisa tercapai tanpa adanya kerjasama pemerintah maupun masyarakat dan yang terkait di dalamnya.

Pernyataan informan di atas diperkuat oleh AGS seorang zuriat Kesultanan Kutaringin, yang mengatakan bahwa:

Budaya sebagai bagian dari sosial masyarakat memiliki makna yang kuat dan juga sebagai ilmu pengetahuan kepada penerus

bangsa dan sebagai ciri yang melambangkan dari sesuatu. Begitu juga dengan budaya nasi adab adalah budaya turun temurun yang ada di Kotawaringin Barat yang sudah melekat dalam masyarakat yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang berasal dari Kesultanan Kutaringin.<sup>60</sup>

AGS adalah salah seorang zuriat/ keturunan dari Kesultanan Kutaringin yang juga berperan aktif dan terjun langsung dalam melestarikan budaya baik itu acara kerajaan ataupun kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan. AGS berusaha merangkul semua kalangan agar budaya nasi adab ini jangan sampai hilang karena budaya turun temurun yang sudah ada harus terus dilestariakan dan menjadikan budaya ini sebagai ilmu pengetahuan bagi anak cucu, sebagai penerus akan datang di manapun dan kapanpun berada.

Upaya pemerintah dalam pelestarian nasi adab sendiri sudah begitu maksimal dilakukan. Terkait dengan upaya pemerintah dalam pelestarian nasi adab sendiri peneliti mewancarai AJR, dalam hal ini AJR mengatakan:

Salah satu upaya pemerintah terhadap pelestarian nasi adab ini yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terus berusaha menghimbau dan mengajak kepada masyarakat agar selalu menjaga dan melestarikan budaya nasi adab ini, melalui PKK dan terjun langsung ke lapangan, melalui sanggar-sanggar yang didirikan kelompok-kelompok swasta.<sup>61</sup>

Hal di atas dikatakan oleh AJR, dalam penjelasannya bahwa salah satu upaya pemerintah dalam pelestarian budaya nasi adab ini sendiri adalah menghimbau kepada masyarakat baik melalui kelompok-

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan AGS pada tanggal 3 10 Mei 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan AJR, pada tanggal 4 Mei 2020.

kelompok PKK dan terjun langsung ke sanggar-sanggar budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok swasta agar terus menerus melestarikan budaya yang ada, saling bahu membahu dengan masyarakat dan pemerintah agar bisa saling mendukung setiap program yang ada, baik itu program sanggar budaya, program aktif PKK dalam bentuk pengadaan lomba pembuatan nasi adab atau penataan nasi adab, maupun pemerintah sehingga nantinya bisa saling bersinergi satu sama lain.

Hal ini ditambahkan pula oleh informan lain yaitu JMB, bahwa:

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat yaitu mengupayakan dari segi pendanaan. Khusus untuk budaya nasi adab sendiri memiliki alokasi dana tersendiri yang terpisah dengan pendanaan pelestarian budaya yang lain.<sup>62</sup>

JMB merupakan pegawai pemerintah yang menangani tentang kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat. Penjelasan JMB bahwa upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat yaitu mengupayakan atau mengalokasikan dana untuk mendukung penguatan budaya nasi adab. Khusus untuk budaya nasi adab sendiri memiliki dana tersendiri yang terpisah dengan pendanaan pelestarian budaya yang lain. Dana tersebut baik untuk operasional, biaya lapangan dan biaya pemeliharaan dan juga biaya pelaksanaan pada saat ada even-even tertentu.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya dalam menjaga pelestarian nasi adab bahkan kebudayaan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan JMB, pada tanggal 4 Mei 2020.

nasi adab sendiri memiliki perlakuan khusus dari pemerintah yaitu sebuah perwujudan khusus hanya untuk budaya nasi adab saja, yaitu berupa acara tahunan “Pawai Nasi Adab“ dan juga “Rumah Belajar Nea” dari kedua perwujudan di atas pemerintah mengeluarkan dana khusus buat nasi adab ini setiap tahunnya.

Berkaitan dengan hal di atas adalah hasil wawancara peneliti tentang perwujudan pelestarian budaya nasi adab dengan AJR, dikatakan beliau bahwa:

Adapun wujud dari pelestarian itu adalah adanya Pawai Nasi Adab dan ada juga berdirinya kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat seperti sanggar-sanggar yang kemudian menjadi satu dengan pemerintah yang disebut dengan Rumah Belajar Nea yang tentunya berkaitan dengan kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat, salah satu di dalamnya belajar tentang budaya nasi adab, dan tidak sedikit masyarakat yang ingin melestarikan budaya ini. Mudah-mudahan apa yang diharapkan pemerintah bisa didukung oleh masyarakat dan semuanya bisa berjalan dengan baik.<sup>63</sup>

Pawai Nasi Adab adalah sebuah ajang tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang diselenggarakan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kotawaringin Barat pada tanggal 3 Oktober tiap tahunnya. Pawai Nasi Adab adalah salah satu bentuk pelestarian terhadap budaya nasi adab. Dalam pelaksanaannya sendiri pawai ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat bahkan mulai dari kelompok/ organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, partai politik. Mulai dari tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan, instansi

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan AJR pada tanggal 4 Mei 2020.

pemerintah maupun swasta serta pelajar dan mahasiswa yang ada di Kotawaringin Barat, bahkan meluas hingga kabupaten tetangga seperti Kabupaten Sukamara, Lamandau, Sampit, Seruyan dan provinsi tetangga Kalimantan Barat terkadang juga dihadirkan sebagai tamu kehormatan dalam acara tersebut.

Keunikan dalam Pawai Nasi Adab ini yaitu seluruh peserta pawai membawa nasi adab, yang merupakan ciri khas dari pawai ini. Mulai yang berukuran kecil, sedang bahkan ukuran besar. Berbentuk lingkaran atau bulat, opal atau lonjong atau bentuk lain menyesuaikan dengan media yang digunakan. Peserta pawai menggunakan baju berwarna kuning yaitu “Baju Teluk Balanga” sebagai ciri khas Kesultanan Kutaringin. Peserta pawai juga menghias kendaraan-kendaraan mereka sebagus mungkin ditambah hiasan “Kembang Sarai”<sup>64</sup> menambah keunikan tersendiri dari seluruh peserta dengan tidak ketinggalan pengeras suara yang saling bersahutan antara peserta pawai lainnya yang berorasi tentang hasil pembangunan Kotawaringin Barat yang dibidangi sesuai kelompok atau lembaganya dan tentang budaya Kotawaringin Barat. Selain itu juga, peserta pawai juga membawa hasil bumi mereka seperti sayur mayur, buah-buahan, hasil perikanan dan hasil kerajinan lainnya.<sup>65</sup>

Rekaman dalam bentuk video atau gambar silde tentang budaya nasi adab yang dilaksanakan setiap HUT Kabupaten Kotawaringin Barat

---

<sup>64</sup> Kembang sarai yang dimaksud adalah sebuah benda yang terbuat dari kertas minyak warna-warni yang ditempelkan/dililitkan pada sebatang lidi.

<sup>65</sup> Dokumentasi video Perpustakaan Daerah di Pangkalan Bun kondisi tahun 2020.

tanggal 3 Oktober, terdokumentasi dengan rapi salah satunya di Perpustakaan Daerah Kotawaringin Barat sebagai ajang promosi dan dokumentasi daerah yang ditayangkan di layar televisi bagian depan ruang perpustakaan. Sehingga, siapapun yang berkunjung ke perpustakaan tersebut secara otomatis akan menyaksikannya.<sup>66</sup>

Penulis menyaksikan kebanyakan peserta memberikan hasil bumi atau kerajinan tangan kepada Bupati Kotawaringin Barat pada saat melewati panggung utama pawai. Seluruh Peserta pawai dinilai oleh panitia penyelenggara, dari beberapa penilaian yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan. Peserta yang mendapatkan nilai terbaik akan diberikan penghargaan dan pelatihan.

Seluruh peserta pawai tumpah ruah ke jalan dalam satu jalur, bercampur menjadi satu tanpa melihat perbedaan suku, agama, bahasa, dan perbedaan lainnya. Semuanya melebur jadi satu dalam kebahagiaan Bhinneka Tunggal Ika sebagai ajang silaturahmi dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan. Kemeriahan lain adalah antusias para penonton dari semua penjuru Kotawaringin Barat yang ikut hadir dalam pawai tersebut menambah acara menjadi meriah serta banyaknya para pedagang yang berjualan, mulai dari makanan ringan, minuman bahkan ada yang berjualan topi dan kipas agar peserta dan penonton tidak merasa kepanasan. Tidak sedikit juga yang

---

<sup>66</sup> Dokumentasi video Perpustakaan Daerah di Pangkalan Bun kondisi tahun 2020.



membagikan secara gratis air mineral di sepanjang jalan yang dilalui oleh peserta pawai.<sup>67</sup>

Biaya dalam pelaksanaan Pawai Nasi Adab ini berasal dari DPA (Dana Pelaksanaan Anggaran) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat. Biaya tersebut sudah dianggarkan setiap tahunnya karena penyelenggaraannya pun setiap tahun.<sup>68</sup>

Bentuk pelestarian yang berikutnya yaitu “Rumah Belajar Nea” yaitu sebuah rumah belajar yang didirikan oleh kelompok-kelompok masyarakat pecinta kebudayaan dan sanggar-sanggar budaya yang dimiliki oleh swasta. Mereka bersama-sama mendirikan rumah belajar ini dengan satu visi dan misi yang diresmikan secara simbolis oleh Bupati Kotawaringin Barat, yaitu ibu Hj. Nurhidayah pada tanggal 3 Januari 2019. Setiap yang berkunjung ke Rumah Belajar Nea diberikan informasi tentang budaya-budaya kearifan lokal termasuk budaya nasi adab, dan yang mau belajar maka akan diberikan pembelajaran oleh pembimbing yang memang sudah ahli dan sudah mengetahui seluk beluk kebudayaan di Kotawaringin Barat termasuk salah satunya budaya nasi adab. Setiap orang boleh belajar di sana, mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa bahkan yang sudah lanjut usia pun asalkan orang tersebut punya niat besar untuk belajar.

Setiap orang pasti tidak ingin benda kesayangannya rusak. Pasti orang tersebut berusaha menjaganya. Begitu juga dengan kebudayaan,

---

<sup>67</sup> Observasi dari tahun 2014-2019.

<sup>68</sup> Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat.

tidak ingin budaya yang dimiliki sejak lama hilang atau dilupakan. Berbagai cara pasti dilakukan agar budaya tersebut tetap tumbuh berkembang dan terus lestari.

Begitu juga kebudayaan nasi adab yang ada di Kotawaringin Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta masyarakat setempat terus berupaya menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang ditelan kemajuan zaman dengan berbagai cara dan dikemas sedemikian rupa sebagai bentuk upaya pelestarian terhadap budaya nasi adab yaitu melalui Pawai Nasi Adab dan Rumah Belajar Nea.

## **2. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Sebuah tujuan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan tercapai apabila tidak ada kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah sendiri punya peranan masing-masing dalam upaya pelestariannya begitu juga masyarakat mempunyai peranan tersendiri.

Terkait dengan peranan masyarakat terhadap pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat, peneliti mengambil empat informan dalam mencari informasinya yaitu AJR dari pemerintah, HLM dan MRS dari masyarakat dan SLM dari Zuriat Kesultanan Kutaringin. Memilih informen tersebut karena mereka memiliki pengetahuan dan

berkecimpung secara langsung pada penguatan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pelestarian budaya nasi adab di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Untuk mendapatkan informasi terkait peranan masyarakat dalam pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat, peneliti menggali informasi kembali dari AJR dari pihak pemerintahan. AJR mengatakan bahwa:

Terima kasih, antusias masyarakat sangat tinggi, terlihat keikutsertaan mereka sebagai peserta dalam acara pawai nasi adab. Selain itu juga masyarakat melestarikan nasi adab ini dalam kehidupan sehari-hari seperti acara pernikahan/ perkawinan, mandi tujuh bulan dan lain- lain yang semuanya itu menghadirkan nasi adab didalamnya, yang mana peran serta dan kesadaran masyarakat sangat tinggi, dan tanpa danya paksaan dari pihak manapun.<sup>69</sup>

Penjelasan AJR terlihat jelas peran masyarakat sangat tinggi. Masyarakat berperan aktif dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui pawai nasi adab dan masyarakat dengan penuh kesadaran melestarikan tradisi yang sudah turun temurun, ada dan terus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran sendiri tanpa harus ada himbauan dari pemerintah.

Di samping itu juga berdasarkan wawancara sebelumnya dengan AJR, bahwa masyarakat sangat antusias dalam membuat kelompok-kelompok kesenian ataupun sanggar-sanggar yang kesemuanya itu tidak ada andil pemerintah dalam mendirikanannya. Mereka mendirikan kelompok-kelompok atau sanggar-sanggar itu dengan biaya sendiri tanpa ada

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan AJR pada tanggal 4 Mei 2020.

campur tangan dari pemerintah. Dengan tujuan sebagai bentuk cinta dan upaya pelestarian mereka kepada kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat.

Kemudian peneliti mencari informasi kembali terkait peranan masyarakat terhadap pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat melalui seorang informan berinisial SLM yang merupakan zuriat keturunan dari Kesultanan Kutaringin sekaligus berperan aktif dalam kebudayaan di masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan Bidan Adat.<sup>70</sup>

Berikut wawancara kepada SLM terkait mengenai peranan masyarakat dalam pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat,

Alhamdulillah, selama yang kami lihat masyarakat sangat antusias dan berusaha menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada di Kotawaringin Barat diketahui bahwa Kotawaringin Barat, masih mengadopsi kebudayaan berasal dari Kesultanan Kutaringin sehingga masyarakat terus menerus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada. Dalam setiap acara tradisional bertujuan memberikan arahan kepada masyarakat serta sebagai media pembelajaran dan mampu menurunkan kesadaran kepada masyarakat khususnya generasi muda agar bisa melestarikan dan menjaga kebudayaan sehingga budaya lokal yang ada bisa menjadi budaya nasional “.<sup>71</sup>

SLM merupakan zuriat yang berperan aktif dalam kebudayaan di masyarakat yang telah berkecimpung selama hampir 15 tahun. Selama itu, SLM berusaha membagi waktunya antara pekerjaannya sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga Bidan Adat. Dalam lima tahun terakhir SLM sudah pensiun dari PNS. SLM mengambil pensiun

---

<sup>70</sup> Bidan adat adalah sebutan untuk seorang perempuan yang menjadi tetua yang dituakan yang menjadi pelaksana dalam proses upacara adat.

<sup>71</sup> Wawancara dengan SLM pada tanggal 6 Mei 2020.

dini karena ada gejolak dalam hati SLM antara pekerjaan dan rasa cintanya terhadap kebudayaan Kotawaringin Barat. Pilihan SLM untuk pensiun dini menjadikannya lebih fokus dan bisa berperan aktif sepenuhnya dalam melestarikan kebudayaan nasi adab khususnya.

Selama SLM menjadi Bidan Adat, banyak kebudayaan di masyarakat yang terus berjalan salah satunya adalah adanya unsur nasi adab dalam setiap acara adat seperti lamaran, pernikahan/resepsi, mandi pengantin, mandi bunting, beayun anak, behatam al-quran dan lain-lain.

Antusias masyarakat sangat tinggi, terlihat banyaknya acara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan kesadaran dan kemauan sendiri bahkan dengan biaya yang lumayan besar, dilakukan secara perorangan/ kelompok atau kelompok masyarakat. Ini adalah bentuk rasa cinta mereka terhadap budaya yang ada di Kotawaringin Barat, khususnya budaya nasi adab yang sudah turun temurun dilakukan.

SLM kembali mengatakan bahwa:

Adapun kegiatan yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan nasi adab banyak sekali, di antaranya lamaran, pernikahan/resepsi, mandi pengantin, mandi bunting, gudading (beayun anak), besunat anak laki-laki dan perempuan, behatam Al-Qur'an, dan yang pasti perayaan Pawai Nasi Adab yang mana dengan kesadaran sendiri masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut dan menyediakan nasi adab sebagai syarat yang sudah turun temurun dilakukan.<sup>72</sup>

Dari penjelasan di atas bisa terlihat antusias masyarakat sangat tinggi akan pentingnya menjunjung tinggi kebudayaan dan semua itu atas dasar kesadaran sendiri. Kebudayaan di masyarakat yang sangat banyak

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan SLM pada tanggal 6 Mei 2020.

seperti proses dalam hidup dari tahap satu ke tahap selanjutnya yang ke semua itu terus berkaitan. Adapun budaya nasi adab ini biasa dijumpai dalam budaya kemasyarakatan seperti lamaran, nikah dan resepsi, mandi pengantin, mandi bunting, beayun anak, besunat anak laki dan perempuan, khatam Al-Qur'an dan Pawai Nasi Adab.

Budaya nasi adab ini sendiri, sudah turun temurun dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya yang melibatkan orang banyak seperti keluarga, tetangga sekitar dan masyarakat umum lainnya. Di antaranya penulis deskripsikan sebagaimana berikut.

#### **a. Lamaran**

Menurut istilah, makna khitbah atau lamaran adalah sebuah permintaan atau pernyataan dari laki-laki kepada pihak perempuan untuk mengawininya, baik dilakukan oleh laki-laki secara langsung maupun dengan perantara pihak lain yang dipercayai sesuai dengan ketentuan agama.

Acara adat yang ada di masyarakat yang menyediakan nasi adab salah satunya adalah acara lamaran. Acara lamaran adalah salah satu kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat yang merupakan langkah awal seseorang yang akan berumah tangga. Dalam lamaran pihak laki-laki beserta keluarga menuju ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan niat baik untuk melamar si perempuan.

Dalam prosesi lamaran pihak laki-laki membawa sebuah nasi adab sebagai syarat dalam lamaran yang sudah menjadi tradisi turun

temurun yang akan diberikan kepada pihak perempuan sebagai ucapan terima kasih atas diterimanya pihak laki-laki untuk menjalin silaturahmi datang ke rumah pihak perempuan.

Dalam proses lamaran, pihak laki-laki menyampaikan niat baiknya untuk melamar si perempuan sebagai calon istri. Dalam lamaran, ada yang diterima dan ada juga yang ditolak oleh pihak perempuan dengan alasan tertentu. Apabila lamaran diterima maka akan berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu pernikahan.

#### **b. Pernikahan atau Resepsi Pernikahan**

SLM mengatakan:

Pernikahan ataupun resepsi pernikahan/ perkawinan wajib ada yang namanya nasi adab yang mana dalam pernikahan nantinya nasi adab itu sendiri nantinya akan diberikan kepada penghulu.<sup>73</sup>

Prosesi pernikahan yang ditandai dengan aqad (ijab dan qabul) merupakan syarat yang harus dilakukan oleh setiap pasangan untuk menjadi pasangan suami istri yang sah, berdasarkan hukum agama maupun hukum negara. Pada saat pernikahan, nasi adab juga dihadirkan dalam pelaksanaan nasi adab ini akan diberikan kepada penghulu sebagai ucapan terima kasih kepada penghulu yang telah ikut andil dalam menyukseskan acara aqad nikah.

Begitu juga pada saat resepsi pernikahan, nasi adab juga disediakan tetapi nasi adab ini tidak diberikan kepada siapapun, dita

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan SLM tanggal 20 Mei 2020.

diletakan di bawah pelaminan sebagai pengharapan *sohibul hajat* agar acara berjalan dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis juga menyaksikan dengan pemandangan yang berbeda dari di atas saat acara walimah/ resepsi pernikahan atau perkawinan, yaitu melihat nasi adab yang dihias secara menarik, ditempatkan sebagai hiasan tempat duduk atau pelaminan pengantin layaknya kue pengantin yang ditempatkan di sisi pelaminan atau di kamar pengantin, juga menyaksikan pengantin yang mengambil sedikit dari nasi adab beserta inti yang terbuat dari parutan kelapa dikasih gula merah

### **c. Mandi Pengantin**

SLM menjelaskan:

Mandi pengantin adalah mandi setelah tiga hari acara pernikahan/ resepsi pernikahan dilaksanakan. Mandi pengantin ini dilakukan oleh pasangan secara bersamaan karena mereka sudah halal menjadi pasangan suami istri.

Mandi pengantin tidak hanya dilakukan pada saat calon pengantin akan menikah saja tetapi mandi pengantin juga dilakukan setelah pasangan resmi menjadi suami istri. Mandi pengantin dilakukan setelah tiga hari acara pernikahan/ resepsi dilaksanakan. Mandi pengantin ini dilakukan oleh pasangan secara bersamaan karena mereka sudah halal menjadi pasangan suami istri, tentunya dalam mandi pengantin ini disediakan nasi adab dalam prosesi acaranya yang mana nasi adab ini dipotong-potong kemudian



dibagikan kepada seluruh orang yang ada di acara tersebut. Mandi pengantin ini bertujuan agar pasangan pengantin nantinya bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warrahmah terhindar dari segala masalah.

#### **d. Mandi Bunting**

Mandi bunting atau disebut mandi di saat hamil tujuh bulan pada kehamilan anak pertama yang dalam acara adat ini juga menyediakan nasi adab kemudian nasi adab tersebut dipotong-potong untuk dibagikan kepada seluruh undangan yang hadir.

Seperti sebuah urutan, setelah pasangan suami istri sah menjadi pasangan suami istri, hal yang ditunggu-tunggu adalah memiliki anak. Kehamilan adalah proses seseorang memiliki anak. Kehamilan pada umumnya selama kurang lebih sembilan bulan lamanya. Pada budaya Kotawaringin Barat, usia kehamilan memasuki usia tujuh bulan maka proses Mandi Bunting disarankan untuk dilaksanakan, tetapi hal itu hanya pada saat kehamilan anak pertama saja. Mandi bunting adalah proses mandi seorang perempuan yang sedang hamil tujuh bulan di kehamilan anak pertama yang dalam proses mandinya menggunakan beberapa air bunga yang salah satunya adalah mayang kelapa. Setelah proses mandi bunting selesai calon ibu duduk bersama tamu dan keluarga kemudian dibacakan doa selamat dan doa tolak bala. Dalam kegiatan ini juga disediakan nasi adab dan beberapa macam kue dan hidangan

lainnya. Nasi adab dipotong dan dikasihkan kepada seluruh orang yang hadir pada acara tersebut.

#### e. **Beayun Anak**

SLM menjelaskan:

Gudading atau beayun anak atau tasmiyah atau pemberian nama anak yang baru lahir yang juga menyediakan nasi adab dalam pelaksanaannya, ada yang ditata di piring ada juga di nampan yang terbuat dari anyaman rotan.<sup>74</sup>

Setelah anak lahir kebahagiaan suka dan duka terpancar dari seluruh keluarga. Beayun anak atau *gudading* adalah pemberian nama pada anak yang dilakukan bisa sebelum usia anak 40 hari atau setelah anak berusia 40 hari tergantung kesiapan dari pihak orang tua si bayi. Dalam pemberian nama anak ini, disediakan nasi adab dan juga makanan/ kue lainnya yang disusun secara memanjang sejajar dengan posisi bayi yang ditaruh di ayunan. Setelah acara selesai, nasi adab tadi dipotong-potong kemudian dibagikan kepada seluruh orang yang hadir.

#### f. **Besunat Anak**

SLM mengatakan:

Besunat anak baik laki-laki adalah wajib dilakukan dan bagi perempuan merupakan sebuah kebajikan dari syariat Islam. Mengenai adanya nasi adab dalam pelaksanaannya itu adalah tradisi yang sudah turun temurun dengan tidak meninggalkan hukum dan ketentuan dalam acara menyunat.”

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan SLM tanggal 20 Mei 2020.

Setiap anak laki-laki diyakini untuk di sunat atau khitan, dan bagi bayi perempuan hampir semuanya juga dikhitan oleh orang tuanya. Sunat adalah menghilangkan bagian tertentu (kulub) dari kelamin anak laki-laki. Sunat laki-laki dilakukan pada saat anak laki-laki tersebut mau dengan kesadaran sendiri untuk disunat. Perempuan dilaksanakan pada saat masih bayi. Dalam proses sunat ini pun, menyediakan nasi adab dalam prosesnya. Nasi adab ini nantinya akan diberikan kepada bidan/ perawat yang menyunat anak dan sebagian juga diberikan kepada seluruh orang yang datang.

**g. Behatan Al-Qur'an**

SLM mengatakan:

Mungkin sama dengan daerah-daerah lain yang ada di luar Kotawaringin Barat bahwa dalam khatam Al-Qur'an menyediakan nasi adab walaupun ada yang berwarna kuning, coklat, maupun putih. Untuk di tempat kami biasanya berwarna kuning, dan ada sebagian berwarna putih.<sup>75</sup>

Behatan Al-Qur'an dilaksanakan setelah seseorang selesai membaca al quran sebanyak 30 juz. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an sendiri bisa dilakukan secara bersama-sama dengan yang lain atau secara sendiri-sendiri. Proses khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan secara tradisi juga menyediakan nasi adab. Uniknya nasi adab ini berskala besar dengan dihiasi bendera atau uang yang ditempel di lidi yang dibalut dengan kertas hias berwarna warni, kemudian ditancapkan di atas permukaan nasi adab seolah menjadi bunga/

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan SLM tanggal 10 Mei 2020

hiasan. Nasi adab ini nantinya akan diberikan kepada ustadz yang telah mengajarkan mengaji dan juga dipotong-potong diberikan kepada seluruh orang yang hadir setelah acara khataman selesai, biasanya yang khataman membaca Al-Qur'an mulai dari surah Ad-Dhuha sampai surah An-Naas dan ditutup dengan membaca doa khatmil Qur'an.

#### **h. Pawai Nasi Adab**

SLM mengatakan:

Seluruh masyarakat Kotawaringin Barat pasti mengetahui apa itu pawai nasi adab yaitu pawai yang dilaksanakan bertepatan dengan HUT Kotawaringin Barat yang diadakan setiap tahunnya, diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada diseluruh penjuru Kotawaringin Barat, yang mana seluruh peserta pawai membawa nasi adab.<sup>76</sup>

Seperti wawancara sebelumnya dengan AJR bahwa Pawai Nasi Adab sudah dijelaskan sebelumnya secara detail. SLM adalah zuriat yang berperan aktif dalam masyarakat juga mengapresiasi pemerintah dalam upaya pelestarian terhadap nasi adab ini. Seluruh masyarakat Kotawaringin Barat mengetahui apa itu pawai nasi adab yaitu pawai yang dilaksanan bertepatan dengan HUT Kotawaringin Barat, diadakan setiap tahunnya yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di seluruh penjuru Kotawaringin Barat, semua peserta pawai membawa nasi adab berukuran kecil yang ditempatkan di piring-piring atau mangkuk, ada juga berukuran sedang yang

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan SLM tanggal 10 Mei 2020.

diletakkan di nampan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran, dan yang berukuran besar diletakkan di atas triplek sebagai medianya. Nasi adab yang berukuran kecil dibawa oleh masing-masing peserta pawai, yang berukuran sedang dibawa oleh beberapa orang, sedangkan yang berukuran besar diletakkan di atas kendaraan roda empat seperti *pic up*.

Dari upacara-upacara adat di atas kesemuanya itu merupakan bagian dari pelestarian budaya nasi adab, yang dalam upacara-upacara adat tersebut menghadirkan nasi adab di dalamnya. Kebudayaan masyarakat di atas menurut SLM merupakan kegiatan yang memang menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat yang kesemuanya itu dilakukan atas kesadaran masing-masing tanpa dipaksa yang harus tetap dilestarikan.

Menurut SLM selain kebudayaan masyarakat yang dilestarikan sendiri oleh masyarakat secara langsung ada pula keterlibatan masyarakat dalam kelompok-kelompok seni atau sanggar-sanggar.

SLM mengatakan:

Ada beberapa sanggar atau kelompok seni yang ada di Kotawaringin Barat. Sanggar-sanggar tersebut didirikan oleh masyarakat pecinta kebudayaan yang dibiayai oleh kelompok swasta.<sup>77</sup>

SLM menjelaskan bahwa peran masyarakat tidak hanya sebagai sasaran dalam budaya, tetapi juga sebagai penggerak

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan SLM 6 Mei 2020.

langsung terhadap pelestarian budaya itu sendiri. Hal ini terbukti dengan berdirinya sanggar- sanggar di masyarakat yang semua itu dimiliki oleh pihak swasta atas dasar rasa cinta terhadap kebudayaan Kotawaringin Barat. Mereka saling mendukung, saling mendukung dan saling menguatkan, yang terlibat tidak hanya dari kalangan zuriat kesultanan, tetapi juga masyarakat secara umum yang terpanggil untuk melestarikan nilai-nilai budaya termasuk budaya nasi adab.

Kesempatan lain peneliti juga mewawancarai dua orang masyarakat yaitu ibu rumah tangga satu orang yang secara langsung pernah melaksanakan upacara nasi adab yang satu belum pernah melakukannya tapi secara langsung pernah menyaksikannya.

Wawancara dengan MR yaitu seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak, dua orang sudah menikah dan satu orang masih belum berumah tangga. Dalam kehidupan MR pernah melaksanakan budaya nasi adab, sebagaimana pernyataan berikut:

Saya mengetahui tentang nasi adab dan saya pernah melaksanakan beberapa acara seperti lamaran, pernikahan/ resepsi pernikahan, mandi pengantin, mandi bunting, dan juga beayun anak sebanyak dua kali karena saya memiliki dua orang anak yang sudah berumah tangga. Saya menjalani semua itu dengan kesadaran sendiri dan merasa itu sudah menjadi bagian dari tradisi yang sudah ada di tempat kami Kotawaringin Barat<sup>78</sup>

MR menjelaskan bahwa pernah secara langsung menyelenggarakan kebudayaan masyarakat pada saat anak-anak

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan MR pada tanggal 9 Mei 2020.

beliau lamaran, pernikahan/resepsi, mandi pengantin, mandi bunting, dan juga beayun anak/ cucu. Proses kegiatannya mulai dari lamaran hingga anak-anak MR mempunyai anak, seluruh prosesi acara menggunakan adat tradisi yang ada di masyarakat terutama budaya nasi adab. MR menganggap hal ini penting dilakukan karena ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang tidak boleh ditinggalkan. MR juga mengaku hal tersebut atas dasar kesadaran sendiri sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya Kotawaringin Barat bahkan rela mengeluarkan biaya yang lumayan banyak. Merasa ada yang kurang lengkap jika tidak menghadirkan nasi adab.

Kemudian peneliti wawancara dengan HLM yang merupakan masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki tiga orang anak yang belum berumah tangga.

HLM mengatakan:

Saya mengetahui apa itu nasi adab, tetapi secara langsung saya belum pernah melakukan upacara adat yang menyediakan nasi adab di dalamnya tetapi menghadiri acara-acara adat yang melibatkan budaya nasi adab di dalamnya saya pernah terutama pada acara pawai nasi adab yang dilakukan setiap tahunnya. Saya menganggap kebudayaan nasi adab harus terus dilestarikan.<sup>79</sup>

HLM adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak tetapi masih belum berumah tangga. HLM menjelaskan bahwa dia mengetahui budaya nasi adab yang sudah menjadi bagian kebudayaan masyarakat. HLM selama ini belum pernah

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan HLM pada tanggal 10 Mei 2020.

menyelenggarakannya secara langsung, tetapi secara tidak langsung pernah menjadi bagian dari adat tersebut atau diundang dalam acara tersebut. HLM menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan bagian dari sebuah kepercayaan yang sudah turun temurun yang wajib dilestarikan. HLM juga mengatakan sudah tidak sabar untuk menyelenggarakan acara-acara yang ada menjadi bagian seutuhnya dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Dari penjelasan beberapa informan di atas, terlihat jelas bahwa antusias masyarakat sangat tinggi. Bahkan mereka rela mengeluarkan biaya dalam hal penyelenggaraan tersebut atas dasar kesadaran sendiri. Selain masyarakat sebagai sasaran untuk diperkenalkannya budaya, masyarakat juga berperan aktif sebagai penggerak terhadap pelestarian tersebut.

### **3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Dalam hal kebijakan pemerintah terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab. Peneliti mencari informasi tentang kebijakan tersebut melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat. Peneliti melakukan wawancara kembali dengan AJR dan JMB.

AJR menjelaskan bahwa:

Kebijakan pemerintah terhadap pelestarian budaya nasi adab sangat tinggi. Kenapa saya katakan seperti itu, karena pemerintah sampai menyiapkan anggaran melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan khususnya pembiayaan untuk pawai nasi adab. Tinggal masyarakatnya saja lagi yang ikut



melestarikan budaya nasi adab, yang pasti kebijakan pemerintah dalam melestarikan budaya nasi adab ini adalah menuangkannya dalam perwujudan pawai nasi adab dan menyiapkan dana setiap tahunnya.<sup>80</sup>

Dalam hal kebijakan, AJR menjelaskan kebijakan pemerintah dalam hal mempertahankan budaya nasi adab di Kotawaringin Barat sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan perwujudan dalam bentuk “Pawai Nasi Adab” yang merupakan budaya satu-satunya yang dikhususkan penyelenggaraannya dan masuk dalam kalender kegiatan tahunan yang tentunya memakan biaya yang tidak sedikit. Namun demikian dijelaskan oleh AJR bahwa kegiatan Pawai Nasi Adab ini tertuang dalam sebuah SK Bupati Kotawaringin Barat berupa susunan kepanitiaan. Sebagai penyelenggara kegiatan setiap tahunnya melibatkan personil dari semua unsur dinas kabupaten dan tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama.

Ditambahkan oleh JMB bahwa:

Pemerintah tidak main-main dalam segi pendanaan karena dana khusus nasi adab saja sangat banyak karena dalam acara Pawai Nasi Adab melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari seluruh instansi Kabupaten Kotawaringin Barat mulai dari RT/RW, desa/kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten tetangga ikut andil dalam acara ini.<sup>81</sup>

Senada dengan AJR, JMB menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah terhadap budaya nasi adab ini sendiri sangat berbeda dibandingkan dengan jenis kebudayaan lain. Dalam pelaksanaannya sendiri budaya nasi adab ini memerlukan biaya yang sangat banyak

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan AJR pada tanggal 11 Mei 2020.

<sup>81</sup> Wawancara dengan JMB pada tanggal 11 Mei 2020.

apalagi dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik dari pihak penyelenggara, peserta bahkan para penonton yang antusias untuk mengikutinya. Biaya budaya nasi adab sendiri berasal dari DPA (Dana Pelaksanaan Anggaran) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotwaringin Barat.

Kebijakan yang sudah dilakukan pemerintah sudah sepatutnya mendapat *support* juga dari masyarakat untuk lebih berperan aktif dan bekerja sama bahu membahu terhadap pelestarian nasi adab ini. Anggaran yang dikeluarkan pemerintah merupakan keseriusan pemerintah dalam pelestarian budaya. Pelestarian budaya ini merupakan rasa cinta pemerintah kepada masyarakat untuk memberikan pembelajaran budaya sekaligus sebagai hiburan untuk masyarakat.

Dalam penjelasan di Bab IV ini peneliti sebenarnya ingin memasukan informan dari pihak Kesultanan Kutaringin secara detail. Berhubung kondisi Indonesia terkait Covid 19, pihak kesultanan sejak akhir Maret 2020 sudah menutup akses para pengunjung maupun para tamu untuk sekedar berkunjung ke Istana Kuning<sup>82</sup> ataupun menggali informasi mengenai kebudayaan Kesultanan Kutaringin sampai waktu yang belum ditentukan. Peneliti berusaha menggali data tentang Kesultanan Kutaringin melalui beberapa cara antara lain melalui zuriat kusultanan maupun menggali data dari internet.

---

<sup>82</sup> Istana Kuning adalah sebuah bangunan indah warisan Kesultanan Kutaringin yang berada tepat di kota Pangkalan Bun.

Dari dokumen-dokumen resmi tentang budaya nasi adab berupa tulisan, foto dan video yang sudah diabadikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, juga oleh Dinas Pariwisata, serta sudah didokumentasikan secara resmi oleh Perpustakaan Daerah Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Wujud Pengutan Terhadap Pelestarian Nilai budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Tradisi menunjukkan pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.<sup>83</sup> Dari pengertian tersebut tentunya setiap orang akan berpikir mengenai proses kemunculan tradisi yang melalui dua cara, yaitu:

- a. Kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculan itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk ritual, upacara adat dan sebagainya. Sikap itu membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual itu menjadi milik bersama

---

<sup>83</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 256.

dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan.

- b. Melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau paksaan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.<sup>84</sup>

Menurut pendapat Sztompka di atas, jika dikaitkan dengan asal usul nasi adab di Kotawaringin Barat itu sendiri memang merupakan tradisi yang spontan yang pada awalnya berasal dari kebiasaan dari Kesultanan Kutaringin yang dalam perkembangannya Kesultanan Kutaringin berubah menjadi sistem pemerintahan Kabupaten Kotawaringin Barat sehingga secara tidak langsung tradisi lama yang sudah ada berubah menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan adalah kegiatan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan terutama tangan. Kebudayaan tidak hanya asalnya tapi kelanjutannya. Bergantung pada perbuatan manusia, dan perbuatan itu berlangsung pada jiwa.<sup>85</sup>

Kebudayaan selalu mengiringi manusia di manapun ia berada karena budaya merupakan identitas yang sudah melekat pada diri manusia di manapun ia berada. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat. Tak mungkin keduanya dipisahkan. Ada manusia ada

---

<sup>84</sup> Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet: 6, Jakarta: Persada, 2011, h. 71-72.

<sup>85</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1968, h.

kebudayaan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia.<sup>86</sup>

Sejalan dengan perkembangannya budaya nasi adab ini terus berkembang pesat atas bentuk rasa cinta segenap masyarakat dan pemerintah daerah Kotawaringin Barat sendiri. Dalam masyarakat senantiasa muncul anggota baru yang dilahirkan di dalam masyarakat. Pergantian selalu berlangsung, selama masyarakat masih ada, sebagai pendukungnya selama itu pula kebudayaan terus berlangsung. Masyarakat yang dinamis yakni masyarakat yang selalu berubah. Begitu juga dengan kebudayaan yang mengalami perubahan, penambahan dan penyempurnaan. Kebudayaan yang terus berkembang tersebut perlu adanya tindakan pelestarian agar budaya tersebut tidak punah.

Konsep “pelestarian” bisa mengandung beberapa arti. *Pertama*, dengan upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. *Kedua*, menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada.<sup>87</sup>

Terkait pendapat di atas, pemerintah Kotawaringin Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berusaha terus melestarikan budaya nasi adab mewujudkannya dengan melalui berbagai cara. Pemerintah daerah berusaha menjaga budaya nasi adab agar tidak hilang

---

<sup>86</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius, 1973, h. 10.

<sup>87</sup> Dadang Sukirman, *Pembelajaran Mikro*, Bandung: UPI Press, 2008, h. 11.

dengan mewujudkannya melalui Pawai Nasi Adab dan Rumah Belajar Nea.

Pawai Nasi Adab sendiri tetap mengacu pada nilai budaya budaya yang ada walaupun bentuk sarananya dikemas dalam bentuk yang berbeda. Begitu juga perwujudan lain melalui Rumah Belajar Nea yang mana di dalamnya memiliki nilai budaya yang tidak menggeser nilai aslinya.

Nilai-nilai itu mencakup berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>88</sup> Adapaun nilai karakter yang terkandung dalam budaya nasi adab dalam perwujudannya akan penulis bahas berikut ini.

#### a. Nilai Rasa Syukur

Dalam rangkain acara adat kemasyarakatan maupun acara pemerintahan yang kaitannya dengan nasi adab memiliki nilai positif dimana semua kegiatan diawali dengan niat yang baik yang mengandung unsu-unsur doa dan harapan keberkahan serta rasa syukur dalam hidup dari Allah SWT. Hal ini seiring dengan perintah Allah SWT dalam Q.S Al- Baqaroh [2]: 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 67.

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Almumayyaz Al-Qur'an...*, h. 41.

Artinya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

M. Qurqish Shihab mengatakan syukur dalam istilah agama adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Tuhan sesuai dengan tujuan dianugerahkannya.<sup>90</sup>

Setiap hembusan napas sorang hamba, di dalamnya terdapat nikmat Allah yang senantiasa baru. Karena itu dia harus bersyukur kepada-Nya. Syukur paling rendah adalah memandang kenikmatan itu sebagai pemberian dari Allah, meridhai apa yang Dia berikan, tidak mengingkari sedikitpun dari nikmat-Nya. Syukur yang paling sempurna ada di dalam hal pengakuan dengan ungkapan batin, bahwa segenap makhluk adalah lemah untuk mensyukuri nikmat yang paling kecil sekalipun, walaupun untuk itu mereka mencurahkan segenap kesungguhan. Sebab, dorongan untuk bersyukur itu pun merupakan kenikmatan lain lagi yang wajib disyukuri. Jadi seorang harus bersyukur ketika dia mampu bersyukur. Demikianlah seterusnya sampia tiada akhir. Ketika Allah memberikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk bersyukur, dia akan ridha kepada-Nya atas rezeki yang sedikit dan akan sadar bahwa dia tidak akan mampu bersyukur atas semua nikmat-Nya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2007, h. 137.

<sup>91</sup> Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al Imam al Gazali*, Terjemah: Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010, h.74.

Ibarat anak tangga, syukur tersusun dari tiga komponen, yaitu ilmu, hal (keadaan), dan amal (perbuatan). Ilmu merupakan komponen dasar yang melahirkan keadaan, sementara keadaan melahirkan aksi perbuatan, yang dimaksud ilmu dalam kaitannya dengan rasa syukur yaitu pengetahuan seseorang bahwa setiap kenikmatan bersumber dari Tuhan. Hal di sini maksudnya perasaan bahagia yang lahir dari nikmat yang dianugerahkan-Nya. Sedangkan makna perbuatan adalah tindakan nyata orang tersebut untuk menjalankan berbagai hal yang dicintai oleh Sang Pemberi nikmat. Aksi dimaksud baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota tubuh lainnya. Kesenjangan tiga komponen aksi ini sangat dituntut agar hakikat syukur dapat terwujud secara sempurna.<sup>92</sup>

#### **b. Toleransi**

Nilai ini berkaitan erat antara manusia dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan masyarakat tentunya harus bisa saling memahami antara satu dengan yang lain. Telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam perwujudannya seluruh kalangan bercampur baur dalam satu acara tidak mengenal yang namanya perbedaan, kaya miskin, tua muda, mulai masyarakat lapisan bawah sampai masyarakat kalangan atas bercampur menjadi satu. Toleransi antara sesama sangat dibutuhkan agar tidak saling merendahkan yang pada akhirnya membuat pihak lain merasa dirugikan.

---

<sup>92</sup> Saad Riyadh, *Ilm al Nafs fi al Hadis al- syarif*, Terjemah: Abdul Hayy, h.137.



Kaitannya toleransi di sini salah satunya adalah berbaurnya seluruh penganut agama yang ada berkumpul menjadi satu dengan satu tujuan agar hidup rukun dan damai. Halini tidak akan terjadi jika tidak adanya toleransi. Bertoleransi sebenarnya adalah fitrah manusia karena diciptakan Allah dari yang berbeda agar saling mengenal. Sebagaimana Firman Allah Q.S Al- Hujurat [49] : 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>93</sup>

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat di atas ditafsirkan bahwa Allah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku maksudnya adalah dan Kami jadikan serasi. Sebagian ada yang ber-*nasab* (garis keturunan) dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang jauh, dan sebagian ada yang ber- *nasab* dengan sebagian yang dekat.

Orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (suatu bangsa). Sedangkan orang yang ber-*nasab* yang dekat adalah warga kabilah atau suku.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Almumayyaz Al-Qur'an...*, h. 516.

<sup>94</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terjemah: Abdul Somad, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h.767.

Supaya kamu saling mengenal maksudnya adalah supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian baik dalam garis keturunan maupun di luar garis keturunan.<sup>95</sup>

Nilai- nilai pendidikan toleransi dalam pendidikan Agama Islam, didasarkan pada Falsafah pendidikan toleransi, yaitu proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai toleransi, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Aqidah Inklusif sebagai pijakan pendidikan toleransi, yaitu menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki keyakinan yang berbeda dalam beragama.<sup>96</sup>

### **c. Nilai Peduli Lingkungan**

Dalam hal ini berkaitan erat antara manusia dengan lingkungan. Selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Terkait dengan perwujudannya banyak sekali masyarakat tumpah ruah menjadi satu dalam ruang lingkup yang kecil. Tidak menutup kemungkinan pada proses perwujudan tersebut terjadi hal-hal yang kurang mengenakan seperti membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas umum, bahkan mengambil sarana dan prasarana yang bukan miliknya. Dengan adanya nilai peduli

---

<sup>95</sup> *Ibid*, h.772.

<sup>96</sup> Mawarti, Sri. Juni 2017. *Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Volume 9, No 1

lingkungan ini bisa tetap menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan dasar nasi adab berasal dari beras ketan yang dihiasi atau divariasikan dengan kelapa parut yang dikasih gula merah asli sebagai pewarna dan pemanis rasa. Semuanya berasal dari alam atau lingkungan sekitar. Dari itu kita diharuskan untuk tetap menjaga alam kita agar tetap bersih dan terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dengan Q.S Al- Baqaroh [2]:11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ<sup>97</sup>

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Ayat ini menganjurkan manusia untuk memelihara alam. Apabila amanah itu dilupakan maka akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan kehidupan itu sendiri, akan terjadi kerusakan pada alam sehingga mengakibatkan punahnya kehidupan, termasuk manusianya sebagai penghuni dunia ini.

Menurut Hamka yang disebut merusak dalam ayat ini adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengoceh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan

---

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, Al-mumayyaz Al-Qur'an..., h. 3.

melakukan kerugian orang lain. Dan apabila manusia berbuat demikian maka balasan Tuhan cepat atau lambat akan datang, dan manusia tidak sedikitpun memiliki kekuatan untuk menangkisnya.<sup>98</sup>

Nilai peduli lingkungan di sekolah sudah ada sejak siswa memasuki pintu gerbang sekolah. Sebagai contoh siswa melihat ada sampah di halaman sekolah, secara spontan siswa tersebut memungutnya. Jadwal piket kelas yang disepakati bersama adalah bagian dari kerjasama antara guru dan siswa-siswa di kelas. Kedua contoh tersebut adalah mencerminkan nilai peduli lingkungan di dalam pendidikan agar tercipta lingkungan yang sehat dan bersih.

#### **d. Nilai Cinta Tanah Air**

Nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan bangsa/negara. Di dalam perwujudan tersebut terkandung menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia, menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia, menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia, mengagumi dan menyenangi produk, industri dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia. Demikian juga dengan budaya nasi adab sebagai budaya lokal yang tidak mustahil jika disosialisasikan dan diteruskan secara berkelanjutan

---

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004, h 165

kepada generasi berikutnya, akan menjadi budaya nasional. Hal ini sesuai dengan penggalan Q.S An-Nisa [4] : 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ<sup>ط</sup> ...<sup>99</sup>

Artinya

Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka...

Seandainya Allah SWT perintahkan kepada hamba-Nya beban-beban yang berat seperti membunuh dirinya dan keluar dari kampung halaman, niscaya mereka tidak akan melakukannya karena watak mereka yang buruk telah diciptakan dalam keadaan mempunyai naluri untuk menentang perintah. Hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang akan melakukannya. Karena itu, segala puji bagi Allah karena perintah-perintahNya yang ringan dan mudah dikerjakan setiap orang dan Dia telah menyelamatkan kita dari perintah-perintah yang berat itu.

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya ekonomi dan politik bangsa.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Almumayyaz Al-Qur'an...*, h. 89.

<sup>100</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*h. 198.

Salah satu cara menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuh kembangkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan membagi nilai-nilai budaya positif yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan yang berbasis budaya yang berlandaskan agama dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta pada tanah air adalah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

Banyak cara dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan salah satunya adalah menuangkannya dalam bentuk lain dengan tidak menghilangkan nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai karakter di atas adalah hanya sebagian dari nilai karakter yang nampak terlihat secara kasat mata terhadap pelestarian budaya nasi adab. Kalo digali lebih dalam lagi, mungkin masih banyak lagi nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

## **2. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Peran masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan atau program-program yang diturunkan oleh pemerintah. Keberhasilan suatu program tanpa adanya peran masyarakat tidak akan berjalan dengan baik untuk itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam

suatu program pembangunan salah satunya adalah pembangunan dalam hal kebudayaan. Adanya peran masyarakat Kotawaringin Barat yang mendukung program pemerintah terhadap pelestarian nilai budaya nasi adab akan memberikan dampak positif terhadap perubahan sosial dan individu masyarakat.

Conyer menyebutkan tiga alasan mengapa partisipasi/ peran masyarakat mempunyai sangat penting. *Pertama*, peran masyarakat merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa keterlibatannya program pemerintah akan gagal. *Kedua*, masyarakat akan mempercayai program pemerintah tersebut jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan karena mereka mengetahui seluk beluk program tersebut. *Ketiga*, hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan.<sup>101</sup>

Penjelasan Conyer tersebut sangat erat kaitannya dengan peran yang sudah dilakukan oleh masyarakat Kotawaringin Barat terhadap pelestarian budaya nasi adab bisa dilihat di pembahasan. Penulis akan membahasnya peran masyarakat sebagai subjek dan sebagai objek.

#### **a. Peran Masyarakat Sebagai Subjek**

Masyarakat langsung yang ikut serta dalam pelestarian terhadap budaya nasi adab. Ini terlihat dari berdirinya sanggar-

---

<sup>101</sup> Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: UGM Perss, 1994, h. 154.

sanggar atau kelompok-kelompok budaya yang ada di Kotawaringin Barat. Dalam kenyataannya pendirian kelompok atau sanggar-sanggar tersebut berasal dari pikiran, tenaga, dan biaya mereka masing-masing dengan kesadaran sendiri tanpa ada ikut campur dari pemerintah sebagai bentuk rasa cinta mereka terhadap kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat.

Begitu juga dengan kebudayaan nasi adab yang ada di masyarakat seperti: lamaran, pernikahan/ resepsi pernikahan, mandi pengantin, mandi bunting, beayun anak, dan lain-lain yang semua ini adalah peran serta masyarakat secara spontan atas tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat. Masyarakat sendiri yang secara sadar melakukannya baik peran langsung dari segi tenaga, pikiran dan biaya.

#### **b. Peran Masyarakat Sebagai Objek**

Setiap program dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat terhadap pelestarian nasi adab ini tentunya adalah masyarakat. Masyarakat menjadi bagian dari program yang ada, di antaranya adalah mengadakan lomba-lomba budaya seperti lomba pembuatan nasi adab yang menjadi sasaran pesertanya adalah masyarakat baik melalui program RT/RW, PKK maupun di tingkat tinggi lagi. Begitu juga dalam hal Pawai Nasi Adab yang menjadi sasarannya juga masyarakat. Masyarakat diajak untuk ikut serta menjadi peserta maupun menjadi penonton dalam



pawai tersebut dengan tujuan memberikan pembelajaran tentang budaya nasi adab dan juga sebagai hiburan untuk masyarakat.

Peran masyarakat yang sudah dijelaskan di atas nampak nyata dalam kehidupan masyarakat, dengan kesadaran yang tinggi dan rasa kecintaan terhadap budaya nasi adab. Hal ini terlihat dengan apa yang mereka lakukan. Berdasarkan deskripsi data penelitian pada Bab IV bagian B di atas, paling tidak ada tiga peran yang ditampilkan oleh masyarakat Kotawaringin Barat, yaitu:

1) Peran masyarakat dalam bentuk pikiran

Peran masyarakat dalam bentuk pikiran adalah masyarakat berupaya untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya nasi adab yang salah satunya adalah terbentuknya kelompok-kelompok seni budaya dan sanggar-sanggar yang dimiliki dari kalangan swasta.

2) Peran masyarakat dalam bentuk tenaga

Masyarakat berupaya sekuat tenaga bahu membahu melaksanakan dan mengembangkan serta mensosialisikannya ke masyarakat terhadap budaya nasi adab ini serta secara tidak langsung membantu program pemerintah.

3) Peran masyarakat dalam bentuk biaya

Tentunya pembangunan sebuah sanggar atau kelompok seni budaya serta dalam menjalankan program-program yang ada memerlukan biaya. Biaya tersebut adalah biaya dari pribadi mereka masing-masing dalam pembangunan serta pelaksanaannya di lapangan. Hal ini sangat hebat karena pemerintah daerah Kotawaringin Barat sendiri dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sampai saat ini belum memiliki sanggar seni budaya sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat kotawaringin Barat terhadap pelestarian budaya nasi adab sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam peran aktif masyarakat baik sebagai subjek maupun sebagai objek dalam pelestariannya. Masyarakat dengan kesadaran sendiri berusaha membantu program pemerintah dengan sekuat tenaga, pikiran dan biaya ikut terlibat di dalamnya.

### **3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelestarian Nilai Budaya Nasi Adab di Kotawaringin Barat**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya yang banyak menyimpan potensi kekayaan alam, keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat dan budaya. Potensi ini memerlukan pengelolaan yang lebih bijaksana dan pengembangannya secara berkelanjutan. Dalam merealisasikan tujuan pembangunan, maka segenap potensi yang ada harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan

sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 29 berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>102</sup>

Artinya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat di atas Islam mengajarkan agar kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi yang ada di bumi dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

Kabupaten Kotawaringin Barat yang memiliki banyak potensi kebudayaan berusaha untuk memanfaatkan dan mengelola kebudayaan tersebut dengan sebaik mungkin dengan segala cara. Salah satunya adalah pelestarian terhadap budaya nasi adab.

Upaya melestarikan suatu kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun bukan hanya merupakan tugas masyarakat pemilik kebudayaan tersebut tetapi juga merupakan tugas semua, lapisan tidak hanya pemerintah Kotawaringin Barat tetapi juga pemerintah pusat. Dalam kontek terhadap pelestarian nasi adab, pemerintah Kotawaringin Barat dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat beberapa kebijakan dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan nasi adab.

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Almumayyaz Al-Qur'an...*, h.5.

Adapun kebijakan Pemerintah Kotawaringin Barat terhadap pelestarian budaya nasi adab yaitu:

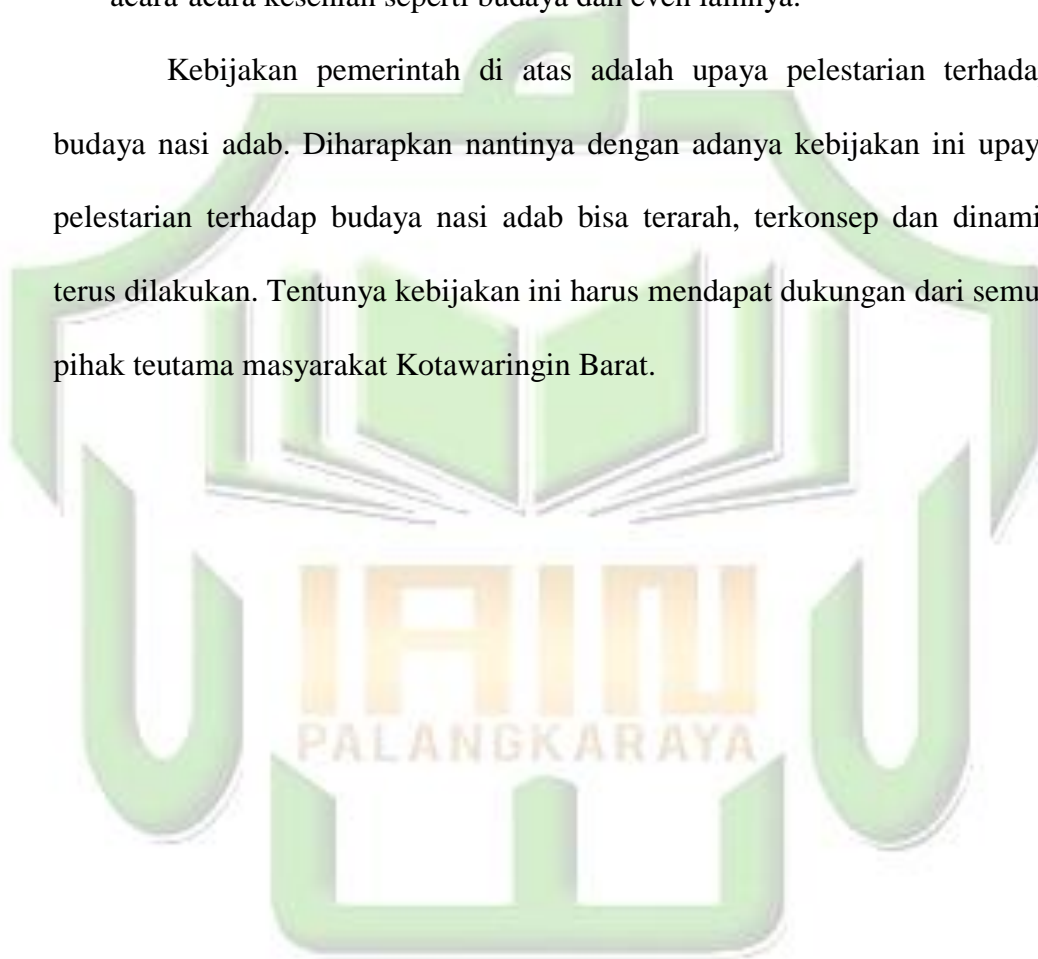
*Pertama*, memasukkan dalam program kerja tahunan tentang pelaksanaan Pawai Nasi Adab. Pawai Nasi Adab adalah even terbesar dalam pelestarian budaya nasi adab yang diselenggarakan secara rutin bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Kotawaringin Barat. Dengan adanya Pawai Nasi Adab ini juga untuk mengetahui peta perkembangan kebudayaan tradisional lainnya yang dihadirkan oleh peserta pada saat pelaksanaan Pawai Nasi Adab.

*Kedua*, mengalokasikan dana khusus dalam rangka upaya pelestarian terhadap budaya nasi adab pemerintah Kotawaringin Barat mengalokasikan dana paling besar dibanding jenis kebudayaan lain. Hal ini bertujuan untuk lebih memberikan semangat dan juga motivasi lebih dalam pelaksanaannya. Alokasi pendanaan ini bersumber dari DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat.

*Ketiga*, memperkenalkan budaya nasi adab di festival budaya tidak hanya mengenalkan budaya nasi adab di ruang lingkup lokal saja. Tetapi juga memperkenalkan budaya nasi adab ini ke tingkat yang lebih tinggi lagi dengan cara mengikutsertakannya ke dalam Festival Budaya Isen Mulang yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan berusaha untuk menjadi perwakilan Kalimantan Tengah dalam even-even nasional maupun internasional.

*Keempat*, merangkul sanggar-sanggar seni budaya. Upaya ini dilakukan agar tujuan dari program pemerintah bisa tercapai. Sanggar-sanggar seni budaya yang ada di Kotawaringin Barat adalah milik perorangan atau kelompok yang didirikan melalui dana pribadi. Membantu sanggar-sanggar yang ada untuk mengikutsertakan dalam acara-acara kesenian seperti budaya dan even lainnya.

Kebijakan pemerintah di atas adalah upaya pelestarian terhadap budaya nasi adab. Diharapkan nantinya dengan adanya kebijakan ini upaya pelestarian terhadap budaya nasi adab bisa terarah, terkonsep dan dinamis terus dilakukan. Tentunya kebijakan ini harus mendapat dukungan dari semua pihak terutama masyarakat Kotawaringin Barat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud penguatan pelestarian budaya nasi adab di Kotawaringin Barat dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu dalam wujud *hard* dan *soft*.
  - a. Wujud *hard*, seperti: adanya rumah/ sanggar budaya “Rumah Belajar Nea”, Pawai Nasi Adab, dan menghadirkan nasi adab dalam acara seperti: lamaran, pernikahan/ resepsi pernikahan, mandi tujuh bulan beayun anak, dan besunat.
  - b. Wujud *soft*, seperti gagasan mendirikan rumah/ sanggar untuk belajar atau mengetahui tentang kearifan budaya lokal seperti nasi adab, menyediakan informasi tentang nasi adab sebagai media pembelajaran, proposi dan sosialisasi budaya nasi adab.
2. Peran masyarakat dalam pelestarian nilai nasi adab di Kotawaringin Barat, yaitu:
  - a. Masyarakat sebagai subjek, yaitu masyarakat sebagai pelaku yang ikut serta dalam pelestarian budaya nasi adab secara aktif dan dengan kesadaran sendiri, yang diselenggarakan dalam acara seperti: lamaran, pernikahan/ resepsi pernikahan, mandi pengantin, mandi tujuh bulanan, beayun anak, besunat anak dan lain-lain; mendirikan

- sanggar-sanggar budaya secara perorangan dan kelompok yang dilaksanakan secara mandiri.
- b. Masyarakat sebagai objek, yaitu masyarakat Kotawaringin Barat sendiri yang menjadi sasaran pemerintah dalam pelestarian budaya nasi adab seperti menjadi peserta dan penikmat acara-acara yang menghadirkan budaya nasi adab seperti: Pawai Nasi Adab dan peserta lomba yang berkenaan dengan nasi adab.
3. Kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat dalam melestarikan nilai-nilai karakter pada budaya nasi adab diimplementasikan melalui:
- a. Memasukkannya pelestarian budaya nasi adab dalam program kerja tahunan instansi pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu dalam kegiatan HUT Kotawaringin Barat tanggal 3 Oktober.
  - b. Mengalokasikan dana secara khusus terhadap pengadaan nasi adab sebagai media dalam pelaksanaan Pawai Nasi Adab setiap HUT Kotawaringin Barat tanggal 3 Oktober.
  - c. Melibatkan semua pihak sebagai subjek dan objek pelestarian nilai-nilai karakter dalam pelestarian budaya nasi adab, melalui keikutsertaan sebagai panitia penyelenggara dan sebagai peserta Pawai Nasi Adab dan acara-acara lainnya yang menghadirkan nasi adab.

- d. Mendokumentasikan wujud implementasi pelestarian nilai-nilai karakter sebagai pelestarian budaya nasi adab melalui dalam bentuk film dokumenter sebagai media pendidikan/ pembelajaran, sosialisasi dan promosi budaya Kotawaringin Barat secara lebih luas.

## **B. Rekomendasi**

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat:
  - a. Hendaknya terus mendukung dan mempertahankan pelestarian nilai karakter dari budaya nasi adab, tidak hanya dilestarikan dalam upacara adat saja tetapi juga dalam acara sosial lainnya seperti ulang tahun perorangan yang pada kebanyakan lebih memilih kue ulang tahun sebagai media. Demikian juga yang dilakukan oleh kelompok dan oleh instansi pemerintah.
  - b. Memasukkan budaya nasi adab dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah sebagai nilai budaya kearifan lokal yang harus dilestarikan dan diteruskan secara terus menerus kepada generasi berikutnya.
  - c. Membuat buku-buku yang memuat budaya nasi adab, agar bisa terpublikasikan lebih luas lagi.
2. Masyarakat agar lebih berperan aktif dalam pelestarian nilai karakter yang terdapat dalam budaya nasi adab melalui lomba-lomba, hiburan, dan lain-lain di berbagai kegiatan masyarakat, dan instansi pemerintah maupun swasta, dari tingkat RT/RW, desa/ kelurahan, kecamatan sampai



ke jenjang yang lebih tinggi, agar budaya nasi adab ini terus menerus ada dan tidak akan putus dari generasi ke generasi berikutnya.

3. Peneliti selanjutnya agar terus menggali semua kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat, tidak hanya tentang budaya nasi adab saja tetapi juga tentang kebudayaan lain yang dimiliki oleh Kabupaten Kotawaringin Barat. Sehingga bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar Kotawaringin Barat pada khususnya dan luar Kalimantan Tengah pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003.
- Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung* : Insan Cita Utama, 2010.
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- , *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Achmad Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda, 2006.
- Aulia Vera Rosida, *Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturasi Budaya*, Reformas, Vol. 1, No. 1, Juli- Desember 2011.
- Bagian Humas Sekretariat Daerah Pemkab Kobar, *Profil Kota Pangkalan Bun: Citra Kecubung*, 2014.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dadang Sukirman, *Pembelajaran Mikro*, Bandung: UPI Press, 2008.
- Dalmeri Mawardi, “*Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Education for Character)*” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No.!, Juni 2014.

- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, artikel “Karakter“, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Agama RI, *Almumayyiz Al-Qur’an*
- Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: UGM Perss, 1994.
- Dokumen Kabupaten Korawaringin Barat Tahun 2013.
- Dokumentasi video Perpustakaan Daerah di Pangkalan Bun kondisi tahun 2020.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Endarmoko, E, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- H. Khomsahrial Romli, Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1 Februari 2015.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- [http. Protokol.kotawaringinbarat.co.id](http://Protokol.kotawaringinbarat.co.id)
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tt.
- Lathifah Sumaiyah. Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007.
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pressindo, 2012.
- Nurdin Rismansyah, *Perancangan Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat*, Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

- Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet: 6, Jakarta: Persada, 2011.
- Puji Astuti, *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi antar Kaum Urban dengan Masyarakat Lokal di pasar Segiri Samarinda*, *Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Rabiatul Adawiyah, Tesis Pascasarjana IAIN Palangka Raya Prodi Magister, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara*, Manajemen Pendidikan Agama Islam Tahun 2019.
- Ranjabar Jacobu, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006.
- Salman Faris, *Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, *Thaqafiyat*, Vol 15, No. 1, 2014.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Siti Amanah, *Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, *Realita*, Vol. 13, No. 1, Januari 2015.
- Soekamto Saerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Cet. Ke - 17, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukirman, Dadang, *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI Press, 2008.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAN Palangka Raya*, 2017.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Umpar Press, 2006.
- Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Yanuar Bayu Isnaeni, *Tesis UNS Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2014*.

